

**KONSEP SIHIR DALAM AL-QIR'AN SURAT AL-BAQARAH
AYAT 102 (INTERPRETASI MA'NA-CUM-MAGHZA)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

RO'IS UDIN

NIM. 1817501034

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ro'is Udin
NIM : 1817501034
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Konsep Sihir dalam Al-Qur'an Ayat 102 (Interpretasi Ma'na-cum-Magzha)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran dan bukan pula terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 27 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



METERAI TEMPEL
10000
78196ALX10029227

RO'IS UDIN

NIM. 1817501034



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Konsep Sihir Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 102 (Interpretasi
Ma'na-cum-Maghza)**

Yang disusun oleh Ro'is Udin (1817501034) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 Juni 2024 menyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Munawir, S.Th.L., M.S.I
NIP. 197805152009011012

Penguji II

Tarto, Lc., M.Hum
NIP. 198706162023211020

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. HM. Safwan Mabror AH, M.A
NIP. 197303062008011026

Purwokerto, 10 Juni 2024

Dekan

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 27 Mei 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Ro`is Udin
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Ro`is Udin
NIM : 1817501034
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur`an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Judul : Konsep Sihir Dalam Al-Qur`an Ayat 102 (Interpretasi Ma`na-cum-Maghza)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 27 Mei 2024

Pembimbing



Dr. M. Safwan Maburr AH, M.A.
NIP. 197303062008011026

MOTTO

Q.S. az-Zukhruf: 68

يُعْبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

“Wahai hamba-hamba-Ku! Tidak ada ketakutan bagimu pada hari itu, dan tidak pula kamu bersedih hati”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ". قَالُوا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "الْتُّزَاعُ مِنَ الْقَبَائِلِ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Islam dimulai sebagai sesuatu yang asing (gharib), dan akan kembali menjadi sesuatu yang asing. Maka, berbahagialah bagi orang-orang yang asing." Mereka bertanya, "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Mereka adalah kelompok yang memperbaiki diri ketika orang lain rusak.

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

“Barang siapa bersungguh-sunggu, maka dapatlah iya”

”BONDO BAHU PIKIR, LAK PERLU SAK NYAWANE PISAN”

“Harta, tenaga, dan pikiran, kalau perlu nyawanya juga sekalian”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya; Bapak Wakijo dan ibu Sopiayah yang semoga Allah SWT ampuni dosa keduanya dan juga melimpahkan rahmat serta karunia kepada Bapak dan Ibu tercinta. Saya menjadi saksi bahwa Bapak dan Ibu telah menunaikan tugasnya sebagai orang tua dengan baik. Bapak yang telah berjuang keras selama ini dan Ibu yang selalu medo'akan saya, atas ridha keduanya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan semoga Allah SWT ridha atas keduanya.
2. Kedua kakak saya: Ma`sumatun Ni`mah dan Saiful Umam, serta adik saya: Fathi Rahmani. Semoga Allah SWT menjadikan mereka anak yang shaleh/ah dan penuh bakti kepada orang tua, agama, bangsa dan dunia.
3. Seluruh keluarga besar dan kerabat yang memberikan dukungan baik moral ataupun material sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah 'alā kulli hāl wa ni'mah, puji syukur saya haturkan kehadiran Allah SWT. Atas berkat, rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta istri, keluarga dan para sahabat *ilā yaumul qiyāmah*. Nabi yang rahmah dan penuh kasih sayang.

Skripsi yang berjudul *Konsep Sihir Dalam Al-Qur`an Ayat 102 (Interpretasi Ma`na-cum-Magzha)* ini dapat terselesaikan atas izin Allah melalui ikhtiar penulis yang berupaya belajar mendalami apa yang akan dikaji dalam tulisan ini. Dalam upaya itu, penulis menyadari bahwa ada begitu banyak orang-orang yang mendukung dan membantu menuntaskan tugas akhir studi ini. Oleh karena itu, ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus selaku pembimbing saya yang senantiasa memberikan arahan dengan sabar dan tekun hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Para Wakil Dekan; Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I, Hj. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin

Zuhri Purwokerto.

5. A.M. Ismatulloh, S.Th.I, M.S.I, selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Seluruh Dosen dan staff administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Prof. Dr. Naqiyah, M.Ag. selaku pembimbing akademik.

8. Dr. M. Safwan Mabror AH, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Segenap asatidz dan seluruh keluarga besar Pon Pes Darul Qurro kawunganten, cilacap. Terkhusus Bpk pimpinan Drs. K.H Mas'ani Taftazani yang telah mengajarkan saya arti berjuang dan berbakti.

10. Bapak kami di Prodi IAT, Dr. Munawir, S.Th.I, M.S.I yang seperti bapak kedua kami ketika jauh dari rumah yang senantiasa mendorong kami mahasiswa untuk aktif belajar dan menyelesaikan studi tepat waktu.

11. Teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2018 UIN Saizu yang menjadi kawan seperjuangan satu Angkatan.

12. Seluruh keluarga yang mendukung dan mendoakan saya.

13. Seluruh teman-teman yang mengenal, membantu dan mendoakan saya.

Penulis mengahaturkan rasa syukur, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses belajar, kuliah, hingga menyelesaikan skripsi ini. *Wa bi al-Khusus* kepada Ibunda tercinta, yang tak henti-hentinya mendoakan dan mendukung saya. Semoga Allah SWT

melimpahkan rahmat, anugerah, dan barakah-Nya kepada mereka semua sepanjang hidup, di dunia dan akhirat. *Allāhumma Āmīn.*

Dengan memohon kepada Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, menjadi amal jariyah tak pernah putus, untuk penulis pribadi, orang tua, guru, teman-teman, seluruh pembaca dan peneliti selanjutnya.

Purwokerto, 27 Mei 2024

Penulis,


RO'IS UDIN
NIM.1817501034



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I>. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`ain	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūtah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	<i>H}ikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

1. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	a
----	--------	---------	---

◌ِ	Kasrah	Ditulis	i
◌ُ	D'ammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu ماتي فروض	Ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + ya' mati قول	Ditulis Ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>

لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama>'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

**KONSEP SIHIR DALAM AL-QUR`AN AYAT 102 (INTERPRETASI
MA`NA-CUM-MAGZHA)**

RO`IS UDIN
NIM.1817501034

Email : mahmedelfatih7@gmail.com

**Prodi Ilmu Al-qur`an dan Tafsir
Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Abstrak

Sihir dan perdukunan masih menjadi suatu keyakinan yang kuat. Sebagian masyarakat di suatu daerah tertentu memegang erat budaya sihir dan perdukunan sebagai fasilitas hidup dengan menjual jasa pengobatan, penglarisan, *santet*, *tenung*, *magis*, *jengges* dan ilmu kekebalan. Sebagian lainnya menganggap sihir dan perdukunan hanyalah permainan ilusi ataupun rekayasa semata. Maka pemaknaan sihir sejatinya masih menjadi pertanyaan bagaimana bentuk dan cara kerjanya, apakah sihir merupakan hal gaib atau ada suatu aksi-reaksi kimiawi maupun fisika (sains) tertentu.

Pendekatan hermeneutika *ma`na-cum-maghza* menjadi sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena dapat mencakup keduanya secara substansial dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 102 sebagai acuannya. Penelitian ini dikaji secara literatur dengan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan konsep sihir dalam pandangan Al-Qur`an secara luas, baik makna, signifikansi dan implikasinya

Penelitian ini menghasilkan makna sihir adalah suatu ilmu yang dapat membuat orang terkagum-kagum sampai tertipu bahkan menjadi gila karena ketidakmampuan untuk merasionalkannya. Sementara signifikansi sihir adalah untuk mempelajari lebih banyak ilmu agar tidak mudah dibodohi oleh yang lebih pintar dan juga memanfaatkan ilmu tersebut untuk menciptakan peradaban yang baik dari generasi ke generasi. Dalam relevansinya dengan konteks modern, mekanisme sihir kurang lebih dapat dijelaskan melalui *quantum entanglement* dan mekanika superposisi kuantum dengan bentuk terciptanya *smartphone*.

Kata kunci: Al-Baqarah: 102, *Ma`na-Cum-Maghza*, Sihir

**THE CONCEPT OF MAGIC IN AL-QUR'AN VERSE 102
(INTERPRETATION OF MA'NA-CUM-MAGHZA)**

RO'IS UDIN
NIM.1817501034

Email : mahmedelfatih7@gmail.com

**Al-Qur'an and Tafseer Science Study Program
Department of Al-Qur'an and History Sciences
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Abstract

Magic and shamanism are still strong beliefs. Most of the people in a particular area adhere closely to the culture of magic and shamanism as a way of life by selling medical services, healing, witchcraft, sorcery, witchcraft, jenges and immunity. Others consider magic and shamanism to be mere games of illusion or engineering. So the true meaning of magic is still a question of how it forms and how it works, whether magic is a supernatural thing or whether there is a certain chemical or physical (scientific) action-reaction.

The ma'na-cum-maghza hermeneutic approach is very relevant to use in this research because it can cover both substantially with Q.S. Al-Baqarah verse 102 as the reference. This research was studied in literature using a qualitative descriptive method to describe the concept of magic from a broad perspective of the Al-Qur'an, both its meaning, significance and essence.

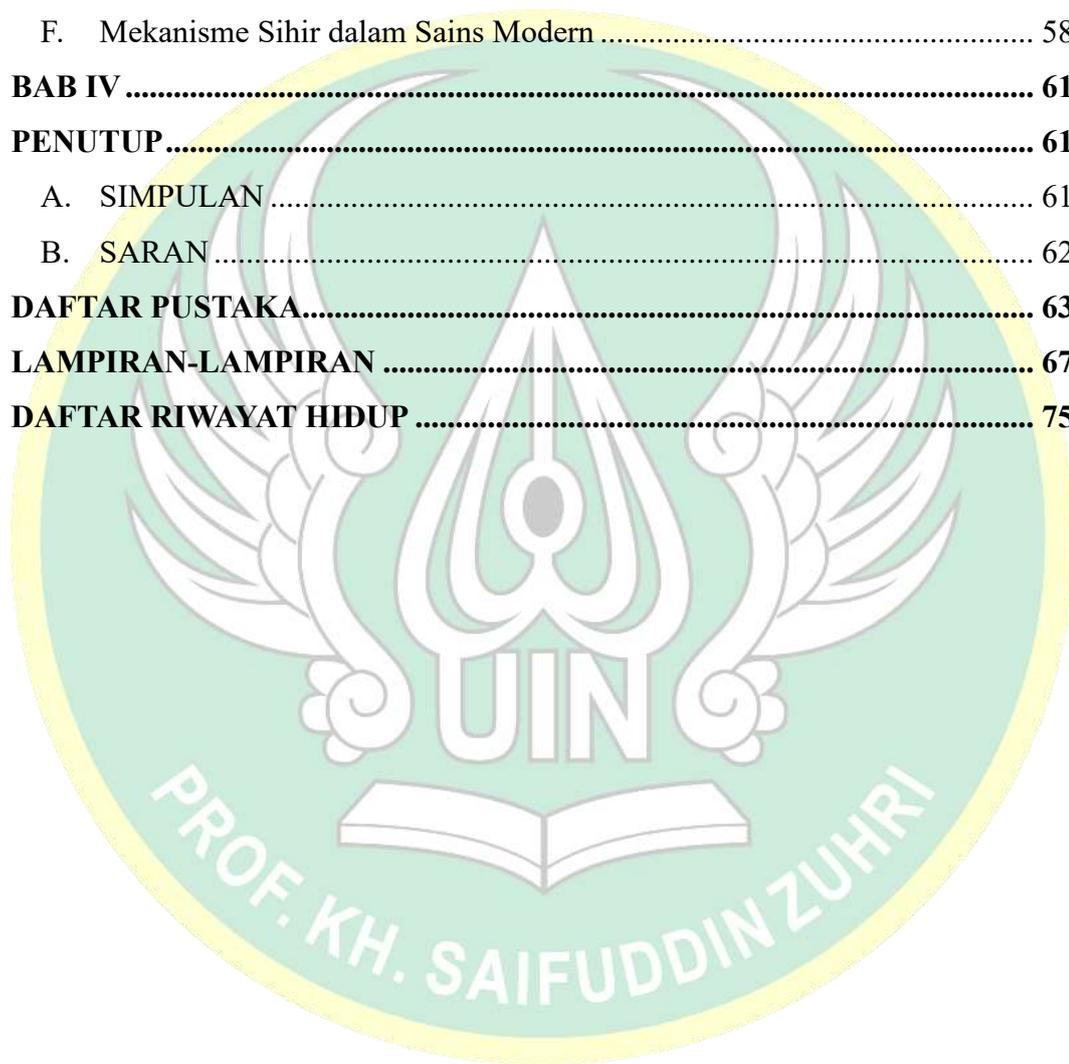
This research produces the meaning that magic is a science that can make people amazed until they are deceived and even become crazy because of their inability to rationalize it. Meanwhile, the significance of magic is to learn more knowledge so that you are not easily fooled by those who are smarter and also to utilize this knowledge to create a good civilization from generation to generation. In its relevance to the modern context, the mechanism of magic is less explainable through quantum entanglement and superposition of mechanics with the form of smartphone creation.

Keywords: Al-Baqarah: 102, *Ma'na-Cum-Maghza*, Magic

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
Abstrak	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II	15
TINJAUAN UMUM TENTANG SIHIR DALAM AL-QUR'AN	15
A. Pengertian Sihir	15
B. Sejarah Sihir	16
C. Macam-Macam Sihir.....	19
D. Hukum Sihir	21
E. Tafsir Q.S. <i>Al-Baqarah</i> : 102	23
BAB III	34

ANALISIS MA'NA-CUM-MAGHZA Q.S. AL-BAQARAH 102.....	34
A. Al-Ma'na At-Tarikhi: Aspek Sinkronik Diakronik	34
B. Al-Ma'na At-Tarikhi: Intratekstual	34
C. Al-Ma'na At-Tarikhi: Intertekstual	50
D. Al-Maghza At-Tarikhi	54
E. Al-Maghza Al-Mutaharrik	57
F. Mekanisme Sihir dalam Sains Modern	58
BAB IV	61
PENUTUP.....	61
A. SIMPULAN	61
B. SARAN	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat-surat penelitian
 - a. Blangko Bimbingan Skripsi
 - b. Rekomendai Munaqosyah
2. Sertifikat-sertifikat
 - a. BTA/PPI
 - b. EPTUS
 - c. IQLA
 - d. Aplikom
 - e. PPL
 - f. KKN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sihir dan perdukunan telah hadir dalam pentas kehidupan mengiringi sejarah kemanusiaan mengikuti ragam, budaya dan peradaban bahkan mempengaruhi pemikiran, pola budaya, profesi, sosial ekonomi dan sebagainya sehingga menjadi *parallels cultural*. Menurut ahli sejarah, awal manusia menggunakan sihir adalah untuk berburu binatang, melindungi lahan pertanian dan mengobati penyakit (Kementrian Agama RI, h. 155 2019). Adapun di dalam Al-Qur'an diungkapkan kapan manusia mengenal sihir adalah pada zaman kaum Nabi Idris AS. yang menuduh sang Nabi sebagai penyihir, artinya pada zaman tersebut manusia sudah mengenal istilah sihir sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab tafsir *Bahrul Muhith* (Abu Hayyan, h.485 1971).

Di Indonesia, sihir dan perdukunan masih menjadi suatu keyakinan yang kuat. Sebagian masyarakat di suatu daerah tertentu memegang erat budaya sihir dan perdukunan sebagai fasilitas hidup dengan menjual jasa pengobatan, penglarisan, *santet, tenung, magis, jengges* dan ilmu kekebalan (Kementrian Agama RI, h. 157 2019). Sebagian lainnya menganggap sihir dan perdukunan hanyalah permainan ilusi ataupun rekayasa semata. Sebagaimana yang diperdebatkan oleh seorang dokter, yakni dr. Richard dan seorang ustadz, yaitu ustadz Faizar tentang kebenaran sihir dan perdukunan secara umum (Wulandari, 2022).

Perdebatan di atas juga pernah terjadi sebelumnya pada masa Ibnu Khaldun dan Imam Qurtubi terkait kebenaran sihir. Ibnu Khaldun kurang meyakini adanya

sihir dengan menyatakan sebagai ilmu tentang bagaimana melakukan sesuatu dengan berbagai persiapan atau rekayasa melalui itu sehingga mempengaruhi jiwa manusia (Ibnu Khaldun, h. 924-926 2012). Sedangkan Imam Qurtubi menyatakan sihir adalah fenomena nyata dan eksis karena dapat dipelajari dari redaksi ayat yang menyatakan bahwa mereka mengajarkan sihir kepada manusia. (Al-Qurtubi, h. 98 2007).

Kata “sihir” dalam bahasa Indonesia merupakan pinjaman dari bahasa Arab *sahara*. Di dalam Al-Qur’an kata “sihir” disebutkan sebanyak 59 kali dalam 27 surat dengan berbagai derivasinya (Abdul Baqi, h. 342 1992). Dari sekian banyaknya ayat, salah satu ayat yang mengungkapkan tentang sihir terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 102 di bawah ini:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ
 الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ ۖ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ
 هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۖ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ
 فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۖ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ
 أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَانَ
 اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا
 يَعْلَمُونَ

Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan

Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).

Ayat diatas cukup jelas mengungkapkan akan adanya sihir dalam kehidupan didunia ini. Sebagai seorang muslim, menjaga kepercayaan pada Al-Qur`an bisa diwujudkan dengan keyakinan akan kebenarannya, salah satunya yaitu tentang sihir. Contoh keberadaan sihir tercerminkan dalam kisah Nabi Musa AS dengan penyihir Fir`aun, serta dalam perpindahan singgasana raja pada kisah Nabi Sulaiman AS. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga diriwayatkan pernah mengalami pengaruh sihir, yang menyebabkan turunnya Surat An-Nas dan Surat Al-Falaq atau disebut dengan surat *ma`awwidzataini*, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis berikut ini:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ، أَخْبَرَنَا أَبُو عَمْرٍو مُحَمَّدُ
 بْنُ أَحْمَدَ الْحَيْرِيُّ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ الْمَوْصِلِيُّ، أَخْبَرَنَا مُجَاهِدُ بْنُ مُوسَى،
 أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

قَالَتْ: سُحِرَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حَتَّى إِنَّهُ لَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ فَعَلَ الشَّيْءَ وَمَا فَعَلَ، حَتَّى إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ وَهُوَ عِنْدِي دَعَا اللَّهَ وَدَعَا، ثُمَّ قَالَ: "أَشَعَرْتِ يَا عَائِشَةُ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ" قُلْتُ: وَمَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: "أَتَانِي مَلَكَانِ"، وَذَكَرَ الْقِصَّةَ بِطَوِيلِهَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ أَبِي أُسَامَةَ، وَهَذَا الْحَدِيثِ طَرُقٌ فِي الصَّحِيحِينَ.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Ja'far. Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Amir dan Muhammad bin Ahmad Al-Hirri. Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ali Al-Maushili. Telah mengabarkan kepada kami Mujahid bin Musa. Telah mengabarkan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam bin 'Urwah, dari Bapaknya, dari 'Aisyah RA, ia berkata: Nabi SAW telah terkena sihir. Sehingga beliau membayangkan melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya. Sampai suatu hari ketika beliau bersamaku beliau menengadahkan dan berdo'a kepada Allah. Kemudian beliau berkata: "apakah kamu merasakannya wahai 'Aisyah, sungguh Allah telah memberiku fatwa tentang apa yang aku pinta di dalamnya?, Aku bertanya: apakah itu ya Rasulallah?, beliau menjawab: datangnya dua malaikat kepadaku (muawwidzatain). Dan disebutkan kisah yang panjang. Diriwayatkan oleh Bukhari dari 'Ubaid bin Ismail dari Abu Usamah. Ini hadits shahih dari jalan Bukhari maupun Muslim (Al-Wahidi, h. 35 2009).

Berdasarkan uraian penulis di atas, pemahaman sihir dalam Al-Qur'an dan penjelasan Hadits serupa dengan pandangan yang dianut saat ini, yaitu sebagai ilmu-ilmu gaib. Adapun seperti yang disebutkan oleh Al-Sawi bahwa sihir-sihir

merupakan sebuah reaksi kimia air raksa dengan sinar matahari atau sejenisnya ataupun bentuk tipuan ilmu fisika semata (Al-Sawi, h.45-47, 2017). Sebagaimana sebagian mufassir yang menganggap sihir dalam Surat. Al-Baqarah ayat 102 adalah tipuan yang hanya dilakukan oleh setan dengan membuat dugaan bahwa kalangan setan memiliki kekuatan sihir (Hurnain, h. 40, 2014). Maka pemaknaan sihir sejatinya masih menjadi pertanyaan bagaimana bentuk dan cara kerjanya, apakah sihir merupakan hal gaib atau ada suatu aksi-reaksi kimiawi maupun fisika (sains) tertentu.

Untuk mengetahui kebenaran, bentuk maupun sistem kerja sihir tentu perlu kajian yang mendalam. Dari berbagai contoh dan pemaparan di atas sihir dan perdukunan datang dari keyakinan akan kekuatan transendental yang mempengaruhi jiwa manusia dan dapat juga datang dari hasil rekayasa kimiawi atau ilmu fisika tertentu. Artinya ilmu sihir dan perdukunan tidak hanya berasal dari sesuatu yang transendental melainkan dari sesuatu yang empiris atau berbentuk materialistis juga. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika *ma'na-cum-maghza* sangat sesuai untuk diterapkan dalam penelitian ini karena mampu menyelidiki keduanya secara substansial.

Dalam rangka memahami sihir dan perdukunan diperlukan proses yang tidak sederhana. Pendekatan hermeneutik *ma'na-cum-maghza* diajukan untuk menemukan jawaban tentang sihir dan perdukunan. Dipilihnya ayat 102 Q.S. Al-Baqarah karena terindikasi sihir dan perdukunan adalah suatu ilmu yang dapat dipelajari secara materialistik tidak hanya transenden. Penulis mengasumsikan bahwa penelitian ini dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian

sebelumnya mengenai sihir dan perdukunan, serta pemahaman baru terhadap permasalahan seputar sihir yang dihadapi oleh masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Setelah mempertimbangkan tinjauan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dan sejarah sihir dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pemahaman mufassir terhadap sihir pada Q.S. Al-Baqarah: 102?
3. Bagaimana konstruksi sihir berdasarkan hermeneutika *ma'na-cum-maghza*?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dan sejarah sihir dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui pemahaman mufassir terhadap sihir pada Q.S. Al-Baqarah: 102
3. Untuk mengetahui konstruksi sihir berdasarkan hermeneutika *ma'na-cum-maghza*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi:

1. Secara teoritis, yaitu:
 - a. Memahami makna dan sejarah sihir dalam Al-Qur'an.

- b. Menganalisis konstruksi sihir dalam Al-Qur'an.
 - c. Menilai relevansi sihir dalam konteks kehidupan modern.
2. Secara praktis, yaitu:
- a. Memperluas pengetahuan dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir.
 - b. Menyajikan solusi bagi permasalahan masyarakat terkait Pratik sihir dan perdukunan.
 - c. Menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti yang tertarik dengan tema sihir dan hermeneutika *ma'na-cum-maghza*

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini difokuskan pada konstruksi sihir dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan ayat 102 dari surat Al-Baqarah sebagai landasan. Sebagai hasilnya, beberapa literatur yang dirujuk dalam penelitian ini meliputi:

Pertama, artikel terkait dengan landasan teori *ma'na-cum-maghza* yang dikarang oleh Adi Fadilah yang berjudul *Ma'na-Cum-Maghza sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Pengembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia* (Fadilah, 2019). Kesimpulan penelitian di atas yaitu pendekatan hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia khususnya *ma'na-cum-maghza* dapat dijadikan alternatif penafsiran Al-Qur'an melalui penemuan signifikasi makna yang dinamis. Maka dari itu, dengan pendekatan *ma'na-cum-maghza* pada penelitian ini penulis berharap dapat menemukan signifikansi terkait dengan sihir dan perdukunan di dalam Al-Qur'an.

Kedua, berhubungan dengan penerapan pendekatan *ma'na-cum-maghza* terdapat dua artikel yang ditulis oleh Gusti Rahmat dan kawan-kawam dengan judul

Konsep Ummi dalam Al-Qur'an (Rahmat, 2022), *Interpretasi kata Sulthan (Kajian Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Q.S. Ar-Rahman: 33)* oleh Roma Wijaya dan Siti Sholihatun Malikhah (Wijaya, 2021) dan skripsi yang disusun oleh Ully Nimatul Aisha dengan judul *Islam Kafah dalam Tafsir Kontekstual: Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza dalam Q.S. Al-Baqarah: 208* (Aisha, 2021). Dimana ketiga penelitian tersebut berhasil menerapkan pendekatan *ma'na-cum-maghza* dengan melakukan konstruksi maupun rekonstruksi atas suatu makna dan menemukan signifikansinya. Adapun dalam penelitian ini penulis juga berharap demikian dengan tema yang berbeda yaitu tentang sihir dalam Q.S. Al-Baqarah: 102.

Ketiga, skripsi yang mengangkat tema dalam Q.S. Al-Baqarah: 102 yang ditulis oleh Bahagia Tanjung yang berjudul *Harut dan Marut dalam Al-Qur'an* (Tanjung, 2016). Kemudian skripsi yang ditulis oleh Hana Andriana yang berjudul *Israilliyyat dalam Kisah Harut dan Marut (Komparasi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Khazin)* (Andriana, 2017). Lalu skripsi yang ditulis oleh Muhammad Imaduddin Hidayat yang berjudul *Sihir dalam Surat Al-Baqarah Ayat 102 (Studi Komparatif Tafsir Rawai' Al-Bayan Larya Muhammad Ali Al-Shabuni dan Tafsir Ahkam Al-Qur'an Karya Abu Bakar Al-Jassas)* (Hidayat, 2022). Ketiga penelitian di atas sama-sama membahas tentang sihir dan kisah Harut dan Marut dalam Q.S. Al-Baqarah: 102 akan tetapi hanya terbatas pada studi komparatif beberapa kitab tafsir saja. Sedangkan penulis melalui penelitian ini berusaha untuk menemukan konstruksi daripada sihir yang diungkapkan oleh ayat tersebut.

Keempat, artikel yang membahas sihir dan sains modern karya Luke J. Matthews dan kawan-kawan yang berjudul *Magic, Religion and Science:*

Secularization Trends and Continued Coexistence (Matthews, 2023). Kesimpulan dari tulisan tersebut mengungkapkan bahwa sihir hanya sugesti spesifik yang dibuat-buat oleh manusia beragama untuk menghipnotis orang-orang yang mempunyai kepercayaan terhadap sihir ataupun agama. Dalam kaitannya dengan sihir dan perdukunan, di sini penulis berasumsi bahwa sihir sebenarnya sedikit dapat dijelaskan dengan sains modern, baik secara kimiawi maupun fisikawan.

F. Landasan Teori

Penelitian ini akan dianalisis dengan pendekatan hermeneutika *ma'na-cum-maghza* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Sahiron Syamsuddin, seorang cendekiawan, lahir di Cirebon pada 11 Agustus 1968. Ia menempuh Pendidikan formal dan juga non-formalnya diselesaikan di Pesantren Roudlotuth Tholibin Babakan Ciwaringin, Cirebon, antara tahun 1981 hingga 1987. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengambil jurusan Tafsir Hadits dari tahun 1987 hingga 1993, sambil tetap mengikuti pendidikan non-formal di Pesantren Nurussalam Yogyakarta.. Gelar Master dan Doktoralnya ia raih di McGill University Kanada dan Bamberg University Jerman dalam bidang Studi Islam. Pemikiran Sahiron Syamsuddin dalam kajian metodologis kritis dipengaruhi oleh Yudian Wahyudi, adapun pemikiran hermeneutikanya beliau dapat dari George Garcia, Gadamer, Abdullah Saeed, Nashr Hamid Abu Zayd dan Fazlur Rahman (Maulana & Tarto, 2022).

Dalam teori *ma'na-cum-maghza*, suatu tema pembahasan dikaji sebagai berikut: *Pertama*, menganalisa bahasa teks Al-Qur'an dari segi kosakata dan strukturnya, yaitu menentukan fokus kata atau kata kunci yang akan dibahas.

Kedua, menggali makna relasional melalui perbandingan secara intratekstual dan intertekstual. *Ketiga*, mencari makna historis dan menangkap signifikansinya. Keempat, mengembangkan signifikansi dinamisnya dalam konteks modern (Syamsuddin, h.9-13, 2020).

Ma'na-cum-maghza adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk merekonstruksi makna dan pesan utama yang dimaksud oleh pengarang suatu teks. Tujuannya adalah agar dapat dipahami oleh audiens secara historis, sambil juga mengembangkan signifikansi untuk konteks modern. Pendekatan ini berakar pada berbagai aliran tafsir Al-Qur'an yang ada, termasuk aliran *quasi-obyektivis konservatif* yang cenderung tekstual, aliran *subyektivis* yang memberikan kebebasan pada individu untuk menafsirkan sesuai dengan pemahaman dan pengalaman pribadi, serta aliran *quasi-obyektivis progresif* yang lebih kontekstual dalam pendekatan interpretasinya. (Syamsuddin, h. 8, 2020).

Ruang lingkup pendekatan ini bertujuan untuk menemukan perluasan makna suatu teks dalam kajian ilmu tafsir. Sahiron Syamsuddin berusaha menyajikan pendekatan baru yang dapat diterapkan pada seluruh teks Al-Qur'an (termasuk hukum, kisah, *amtsal*, eskatologi dan teologi) melengkapi pendekatan-pendekatan yang sebelumnya hanya terfokuskan pada ayat-ayat hukum oleh Abdullah Saeed, Nashr Hamid Abu Zayd dan Fazlur Rahman yang hanya terbatas pada ayat-ayat hukum (Syamsuddin, h. 17, 2020).

Langkah metodis pendekatan *ma'na-cum-maghza*; Pertama, melakukan analisa bahasa dari kosakata dan strukturnya. Kedua, menggali intratekstualitas dengan membandingkan penggunaan kosakata pada ayat lain dalam satu teks.

Ketiga, menggali intertektualitas dengan mengaitkan dan membandingkan kosakata teks dengan kosakata yang ada di sekitarnya atau dalam naskah-naskah lain. Keempat, memahami makna historis dan menangkap pesan utama dengan memperhatikan sebab turunnya ayat secara mikro maupun makro. Kelima, dengan mencermati bahasa dan konteks historis penafsir dapat menggali signifikansi dinamis teks tersebut untuk konteks modern (Syamsuddin, h. 9-17, 2020).

Pengembangan signifikansi dinamis dapat dilakukan melalui serangkaian langkah, antara lain yaitu: *pertman*, mengklasifikasikan ayat – ayat Al-Qur'an berdasarkan tema seperti tauhid, hukum atau kisah-kisah, kemudian mereaktualisasi signifikansi historis ke dalam konteks modern. *Kedua* memahami makna simbolik ayat secara lahiriyah, batiniyah, serta mempertimbangkan aspek hukum dan spiritual. *Ketiga* memperkuat konstruksi interpretasi dengan memanfaatkan ilmu bantuan lain seperti sosiologi, antropologi dan sains modern lainnya (Syamsuddin, h. 9-17, 2020).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk memperoleh data dengan menyelidiki berbagai literatur atau materi yang terkait dengan tema penelitian yang ada. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif yang menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan melalui analisis kasus per kasus. (Siyoto, h. 27 2015).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua bagian, yakni data primer dan data sekunder.

- a. Data primer merujuk kepada informasi yang diambil langsung dari objek penelitian yaitu Al-Qur'an Al-Karim ayat 102 Q.S. Al-Baqarah.
- b. Data sekunder merujuk pada informasi dari sumber Pustaka yang terkait dengan sumber primer serta mendukung pembahasan objek penelitian. Dalam penelitian ini, saya mengacu beberapa referensi seperti *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, beberapa kitab ulumulQur'an seperti *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, *Asbabun Nuzul Al-Qur'an*, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an* dan *Al-Gharib Fi Al-Fadz Al-Qur'an*, beberapa kamus bahasa Arab seperti *Al-Munawwir* dan *Lisan Al-Arab*, serta beberapa kitab tafsir dari periode klasik sampai periode kontemporer seperti *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*, *Al-Jawahir*, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, *Al-Misbah*, *Al-Azhar* serta buku-buku penunjang ilmu-ilmu kimia dan fisika modern.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tentang sihir pada kajian ini dimulai dengan mengambil ayat yang membicarakan tentang sihir yaitu Q.S. Al-Baqarah: 102 kemudian menghimpun keseluruhan ayat yang mencaup kata *sihr* pada kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an* lalu mencari Asbabun Nuzul Surat Al-Baqarah ayat 102 dalam kitab *Asbabun Nuzul Al-Wahidy*. Langkah berikutnya

mencari penafsiran-penafsiran dari Q.S. Al-Baqarah: 102 dalam berbagai buku tafsir. Langkah terakhirnya mencari signifikansi historis maupun dinamis ayat melalui pendekatan hermeneutika *ma'na-cum-maghza* dalam bukunya Sahiron Syamsuddin yang berjudul *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*.

4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan berbagai data tentang topik penelitian mengenai sihir dan perdukunan, Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Ini mencakup proses mereduksi data, di mana data-data yang terkumpul dipilih, disederhanakan dan memusatkan dan difokuskan untuk menjadikan lebih rinci (Rijali, h.91 2018). Kemudian melakukan penyajian data dengan menelaah ayat melalui indeks Qur'an dan referensi lain (Salim, h. 144, 2007). Lalu menganalisis dengan pendekatan hermeneutika *ma'na-cum-maghza* dari Sahiron Syamsuddin yang meliputi *Al-Ma'na At-Tarikhi*, lalu *Al-Maghza At-Tarikhi* dan *Al-Maghza Al-Mutaharrik*. Langkah terakhir adalah menyimpulkan dengan mengemukakan simpulan dari analisis data, dengan melakukan konstruksi atau deskripsi terhadap permasalahan terkait sihir dan perdukunan dalam Q.S. Al-Baqarah: 102. (Didi, h. 183, 2015).

H. Sistematika Pembahasan

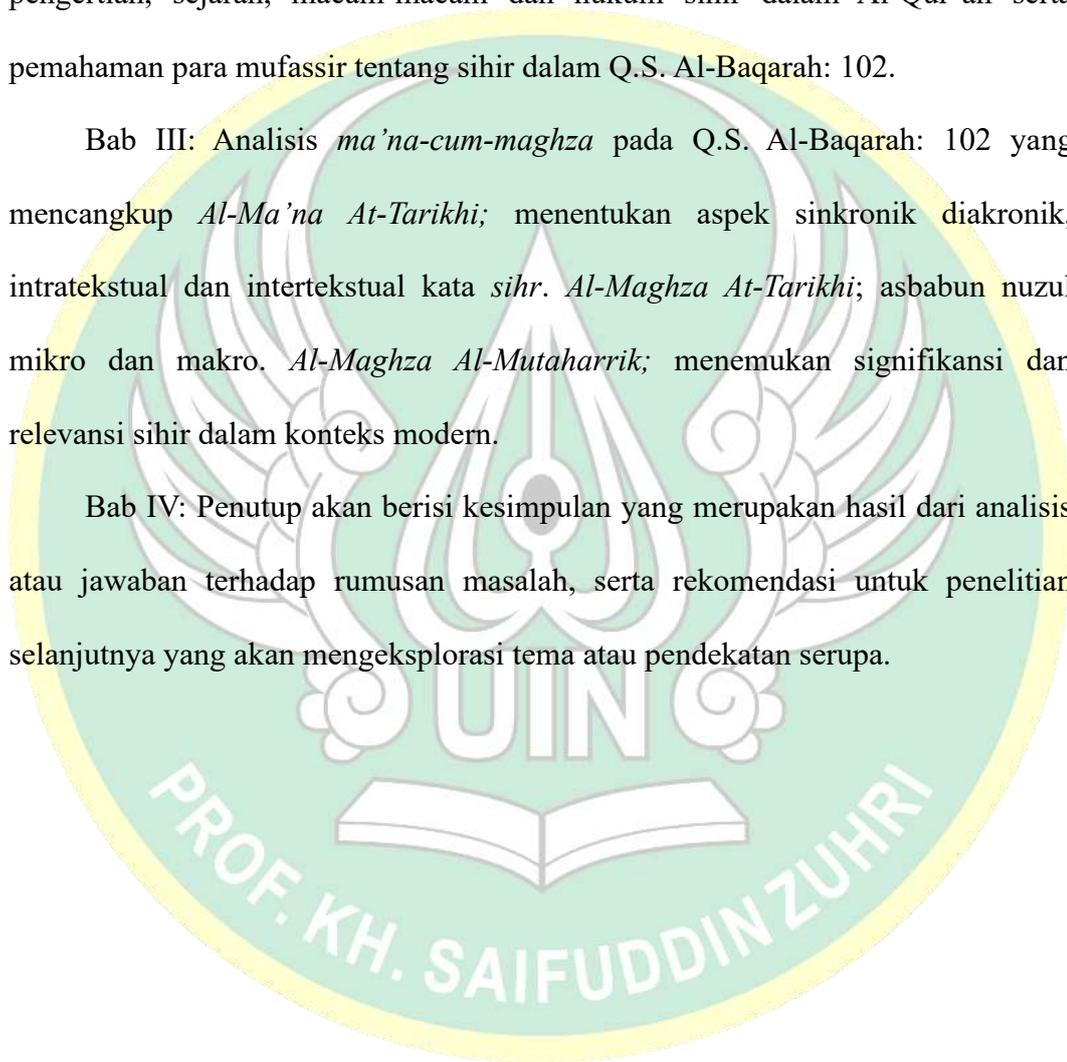
Untuk mempermudah pengolahan data dan penyajiannya, penelitian ini akan di susun secara terstruktur oleh penulis menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan akan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan struktur pembahasan. .

Bab II: Pembahasan yang akan membahas secara menyeluruh tentang pengertian, sejarah, macam-macam dan hukum sihir dalam Al-Qur'an serta pemahaman para mufassir tentang sihir dalam Q.S. Al-Baqarah: 102.

Bab III: Analisis *ma'na-cum-maghza* pada Q.S. Al-Baqarah: 102 yang mencakup *Al-Ma'na At-Tarikhi*; menentukan aspek sinkronik diakronik, intratekstual dan intertekstual kata *sihr*. *Al-Maghza At-Tarikhi*; asbabun nuzul mikro dan makro. *Al-Maghza Al-Mutaharrik*; menemukan signifikansi dan relevansi sihir dalam konteks modern.

Bab IV: Penutup akan berisi kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis atau jawaban terhadap rumusan masalah, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang akan mengeksplorasi tema atau pendekatan serupa.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SIHIR DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Sihir

Secara bahasa kata sihir terbentuk dari huruf sin ha dan ra yang menurut Ibnu Faris mempunyai makna tipuan dan yang sejenisnya (Ibnu Faris, h. 3/106, 1979). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sihir mempunyai makna perbuatan ajaib yang dilakukan dengan pesona dan kekuatan gaib atau ilmu tentang cara memakai kekuatan gaib (Alwi, h. 829, 2007). Dalam kamus *Mu'jam Al-Wasit* dijelaskan sihir adalah segala sesuatu yang tersembunyi sebabnya, mengelabui sehingga sesuatu tampak bukan seperti yang sebenarnya dan semacam tipuan (Dhaif, h. 419, 2011). Adapun para pakar bahasa Arab mengartikan sihir sebagai segala sesuatu yang sumbernya halus, lembut dan tersembunyi (Ibnu Manzur, h. 4/509, 2003).

Ibnu Taimiyah mendefinisikan istilah sihir bukan hanya kekuatan dari dalam diri seseorang tetapi melalui pertolongan arwah di sekeliling mereka sesuai kesepakatan para ulama (Abduh, h. 129, 2011). Khalil bin Ahmad menguatkan jika sihir adalah sesuatu yang mendapat pertolongan dari setan (Ibnu Ahmad, h. 135 a.d). Adapun Ibnu Qudamah mengatakan sihir adalah buhul, mantra-mantra atau jampi-jampi yang diucapkan baik secara lisan maupun secara tulisan, atau melakukan sesuatu yang mempengaruhi badan, hati atau akal orang yang disihir tanpa berinteraksi secara langsung dengannya (Ibnu Qudamah, h. 8/105, 2011). Ali Tahanawi mendefinisikan sihir sebagai upaya mendatangkan sesuatu yang di luar kebiasaan dengan melalui ucapan dan perbuatan yang diharamkan oleh agama

berdasarkan hukum kebiasaan (*sunnatullah*) yang telah ditetapkan oleh Allah (At-Tahanawi, h. 152, 1996).

B. Sejarah Sihir

Fenomena sihir telah lama hadir mengiringi sejarah panjang kemanusiaan di bumi ini dengan berbagai ragam budaya dan peradaban yang juga mempengaruhi aktivitas manusia dalam berbagai hal pemikiran, seni dan budaya, profesi, ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. Fenomena ini menyebar tidak hanya pada masyarakat terbelakang tetapi juga pada masyarakat yang dianggap maju. Manusia generasi awal menggunakan sihir untuk melindungi tanaman, berburu binatang, mengobati penyakit dan maksud-maksud baik lainnya. Tetapi ada juga sihir yang digunakan untuk maksud jahat. Para ahli sejarah menyebutkan, tulisan yang mula-mula dibuat manusia dalam bentuk pahatan di batu berisikan tentang sihir (Kementerian Agama RI, h. 157 2019).

Sihir pertama muncul dalam sejarah manusia yaitu pada masa Nabi Idris, Nabi kedua setelah Nabi Adam. Ahli tafsir hampir sepakat kisah Harut dan Marut terjadi pada masa Nabi Idris. Konon, setelah melihat kerusakan dan pertumpahan darah yang disebabkan oleh ulah manusia di bumi, para malaikat mengecam khalifah tersebut dan meragukan apakah Nabi Adam dan keturunannya layak memegang tanggung jawab tersebut dibandingkan dengan malaikat. Lalu Allah menguji mereka dengan mempersilahkan memilih dua malaikat mewakili mereka melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi. Terpilihlah Harut dan Marut yang keduanya menghadapi banyak godaan di bumi sebagaimana halnya godaan kepada

manusia. Ternyata keduanya tergelincir oleh rayuan wanita (Shihab, h. 218-219 2007).

Tidak ada penjelasan rinci dalam Al-Qur`an dan Hadits tentang kapan dan bagaimana kisah ini terjadi secara pasti, begitu juga tentang praktik sihir pada masa Nabi Idris. Tetapi disebutkan dalam Q.S. *Adz-Dzariyat: 52* di bawah ini:

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ

Demikianlah setiap kali seorang rasul datang kepada orang-orang sebelumnya, mereka pasti mengatakan, “(Dia itu adalah) penyihir atau orang gila.”

Nabi Idris pernah dituduh sebagai ahli sihir yang artinya sihir sudah cukup populer pada masa itu dan dikuatkan pula oleh riwayat yang menyatakan Nabi Idris sebagai orang pertaman yang mengenal ilmu perbintangan (Abu Hayyan, h. 8/32, 1971).

Perkembangan dan penyebaran sihir diinisiasi oleh bangsa Kuldan dan Kusdan di Irak atau Babil yang gemar menyembah bintang-bintang dan menganggap bintang-bintang sebagai pengatur alam yang menentukan baik buruknya sesuatu. Kemudian pada masa Nabi Ibrahim sihir berpindah menyebar ke India, Persia, Cina dan berkembang pesat serta mengalami kejayaan di Mesir pada masa raja-raja mesir (Fir'aun). Di mesir para ahli sihir diangkat menjadi menteri dan penasihat raja. Setelah penaklukan oleh Nabi Musa penyebaran sihir berpindah ke Sudan dan daera Afrika lainnya (Ar-Razi, h. 3/223 1985).

Pada masa Nabi Sulaiman terjadi pelarangan sihir dimana buku-buku sihir pada masanya disita dan ditanam di bawah singgasana Nabi Sulaiman. Setelah Nabi

Sulaiman wafat, setan menemukan kembali buku-buku sihir tersebut dan mengajarkannya kembali kepada manusia. Mulai dari sinilah orang Yahudi mempelajari ilmu sihir (Kementrian Agama RI, h. 157 2019).

Pada awal periode Islam, terutama di Mekah, praktik sihir belum begitu dikenal. Namun masyarakat sering mengonsultasikan dukun untuk mengatasi masalah masalah dengan cara mencari tahu hal-hal gaib, terutama yang terkait dengan masa depan. Pengetahuan tentang sihir baru diperkenalkan kepada masyarakat Arab Mekah setelah hijrah ke Madinah dari komunitas Yahudi di Madinah mencoba menggunakan sihir untuk menghalangi umat Islam dari memiliki keturunan, namun upaya tersebut tidak berhasil.(Abduh, h. 57 2011).

Pada zaman modern seperti sekarang khususnya di Indonesia dengan latar belakang bangsa yang masih mewarisi animisme dan dinamisme akhirnya mudah sekali terpengaruh dengan adegan mistik dan dunia klenik. Media massa, baik cetak maupun elektronik banyak menyajikan bentuk-bentuk sihir dan perdukunan melalui tayangan-tayangan berbau mistik dan klenik yang selalu diminati. Pengobatan alternatif melalui bantuan makhluk halus dan dunia gaib juga laris manis banyak digandrungi. Berbagai ajian dan jimat pun ditawarkan. Penyebutan begi pelaku sihir pun berbeda-beda seperti paranormal, ahli metafisika, dukun, orang pintar dan lainnya. Tingkat kesadaran beragama serta pengetahuan keagamaan yang rendah juga menjadi faktor maraknya sihir di negara ini (Kementrian Agama RI, h. 157 2019).

C. Macam-Macam Sihir

Ditegaskan para ulama bahwa sihir memiliki keragaman bentuk yang membuatnya kesulitan untuk mendefinisikan sehingga terkadang sebuah definisi hanya menjelaskan bentuk tertentu dari sihir. Ar-Razi membuat klasifikasi sihir secara komprehensif terkait bentuk-bentuk sihir sebagai berikut (Ar-Razi, h. 2/243, 1985):

Pertama, sihir orang-orang Kuldán dan Kusydan yang menyembah bintang-bintang dengan meyakini bintang-bintang itu mampu mengatur dan mengendalikan alam ini serta mendatangkan kebaikan maupun keburukan (Ar-Razi, h. 2/243, 1985).

Kedua, sihir orang-orang yang suka berilusi dan menghayal serta memiliki imajinasi yang kuat dengan berpendapat bahwa imajinasi itu mempunyai pengaruh kuat dan bisa menundukkan jiwa manusia. Jiwa manusia yang selalu terpicat dengan ilusi-ilusi disarankan oleh para ahli agar orang yang sering mimisan untuk tofak melihat objek yang berwarna merah dan orang yang sering kesurupan untuk tidak melihat benda dengan kilatan sangat kuat dan yang berputar-putar karena sangat mempengaruhi kondisi orang-orang tersebut (Ar-Razi, h. 2/243, 1985).

Ketiga, meminta bantuan kepada arwah yang bersemayam di dalam bumi dari bangsa jin yang kafir yaitu setan. Berhubungan dengan arwah jahat atau setan di bumi lebih mudah daripada yang di langit, yaitu dengan sedikit mantra dan kepulan asap (Ar-Razi, h. 2/243, 1985).

Keempat, ilusi hipnotis dan sulap yang berdasar bahwa pandangan manusia sering kali salah dan hanya berfokus pada satu hal saja. Seperti pesulap ulung memperlihatkan sesuatu yang bisa membuat penonton tercengang serta menarik perhatian mata penonton kepadanya. Saat semua pandangan tertuju pada satu hal dia melakukan gerakan sangat cepat yang membuat orang terheran-heran (Ar-Razi, h. 2/243, 1985).

Kelima, sihir dengan menggunakan alat-alat atau ilmu pengetahuan yang canggih atau lainnya yang membuat orang membayangkan sesuatu sehingga melihat kebalikan dari yang sebenarnya karena tidak tahu rahasia di balik itu (Ar-Razi, h. 2/243, 1985).

Keenam, memakai bantuan obat-obatan khusus seperti mencampur makanan dengan obat bius yang dapat menghilangkan kesadaran akal (Ar-Razi, h. 2/243, 1985).

Ketujuh, ketergantungan hati dimana penyihir mengaku bahwa ia telah mengetahui nama yang Maha Agung dan para jin taat serta tunduk kepada penyihir. Jika yang mendengarkan hal itu seseorang yang lemah akal dan insting pembedanya juga lemah maka ia akan meyakini bahwa hal tersebut benar lalu hatinya pasrah dan bergantung kepadanya sehingga muncul dalam dirinya kecemasan dan rasa takut. Maka ketika rasa takut itu muncul, ia akan melemahkan kekuatan inderawinya. Pada saat itulah akan sangat mungkin bagi tukang sihir untuk melakukan apa yang dikehendakinya (Ar-Razi, h. 2/243, 1985).

Kedelapan, usaha melakukan pergunjungan atau gosip secara terselubung yang berpengaruh dalam memisahkan dan memecah belah antar individu maupun masyarakat (Ar-Razi, h. 2/243, 1985).

Delapan bentuk sihir di atas adalah kategori sihir yang diungkapkan oleh Ar-Razi karena sumbernya yang halus dan tersembunyi sebagaimana dalam pengertian kebahasaan. Menurut kacamata agama, Ar-Razi mengatakan jika bentuk-bentuk sihir yang ia sebutkan bukanlah sebuah kekufuran. Dimana yang menjadi pelakunya kafir hanyalah bentuk pertama yang meyakini bahwa bintang-bintang patut disembah dan meminta bantuan sesembahan-sesembahan itu untuk mendapatkan keajaiban. Demikian pula ketika sihir itu dilakukan dengan meminta bantuan setan dengan praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran agama (Kementrian Agama RI, h. 168, 2019).

Bentuk-bentuk sihir lain yang disebutkan seperti mengandalkan kecepatan tangan, ilusi, gosip, bantuan alat-alat dan obat-obatan tidak masuk ke dalam kategori yang diharamkan sebab penamaannya sebagai sihir hanya metafor bukan pengertian yang sebenarnya menurut agama (Kementrian Agama RI, h. 168, 2019).

D. Hukum Sihir

Mayoritas ulama berpendapat mempelajari sihir hukumnya haram sebab dalam Al-Qur'an dijelaskan sihir dipelajari untuk mencelakakan bukan mendatangkan manfaat (Kementrian Agama RI, h. 170-173 2019). Menurut Imam Nawawi, ulama sepakat melarang sihir baik itu mempraktikannya, mempelajarinya atau mengajarkannya sebab termasuk dosa besar yang harus dihindari (An-Nawawi, h. 7/328, t.t.) seperti dalam Hadits Rasulullah SAW di bawah ini:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ" قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا هُنَّ قَالَ "الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ".

Abdul Aziz telah menceritakan kepada saya, dia berkata sulaiman telah menceritakan kepada saya dari Tsauri bin Zaid dari Abi Al-Ghaits dari Abi Hurairah dari Rasulullah beliau bersabda Hindarilah tujuh perkara yang menghancurkan. Mereka bertanya, "Apa itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan cara yang haq, memakan harta riba, memakan harta anak yatim, mundur dari medan perang dan menuduh zina wanita-wanita mu'minah yang terjaga dari perbuatan dosa dan tidak tahu menahu dengannya. (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah).

Sihir menurut Imam Nawawi ada yang menjerumuskan kepada kekufuran ada yang tidak tetapi masuk kategori dosa besar. Jika dalam praktik mengajarkan atau mempelajari sihir terdapat ucapan atau perbuatan yang mengarah kepada kekufuran maka yang bersangkutan dinyatakan kafir, kalau tidak maka tidak dan hanya dimintakan pertaubatan (An-Nawawi, h. 7/328 t.t.).

Para ulama berbeda pendapat soal hukum mempelajari sihir. Menurut Imam Ar-Razi berpendapat untuk sekedar mengetahui sihir tidaklah buruk dan terlarang

karena semua ilmu pada dasarnya mulia. Kalau sihir tidak dipelajari kita tidak bisa membedakannya dengan mukjizat (Ar-Razi, h. 2/249, 1985). Pendapat di atas didukung oleh Ibnu Hajar dengan beranggapan mempelajari sihir diperbolehkan oleh para ulama jika dimaksudkan untuk mengetahui kekufuran yang ada di dalamnya atau menghilangkan pengaruh sihir (Ibnu Hajar, h. 10/3244 1419).

E. Tafsir Q.S. *Al-Baqarah*: 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ
 الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ ۖ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ
 هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ
 فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِبَصَّارِينَ بِهِ مِنْ
 أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَانَ
 اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا
 يَعْلَمُونَ

Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak

memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).

At-Tabari dalam kitab tafsirnya menjelaskan maksud firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 102 adalah mengenai orang-orang Yahudi yang tinggal di antara kaum Muhajirin. Mereka menentang Rasulullah SAW dengan merujuk kepada Taurat dan membantah dengan mengacu pada kitab yang dikarang oleh orang-orang pada zaman Nabi Sulaiman, termasuk diantaranya dari kalangan para dukun (At-Tabari, h. 300 2009).

Pada zaman Nabi Sulaiman, setan naik ke langit untuk mendengarkan percakapan para malaikat mengenai berbagai peristiwa yang akan terjadi di muka bumi seperti perihal kematian, turunnya hujan atau yang lainnya. Setelah itu mendatangi para dukun untuk memberi tahu mereka tentang hal-hal tersebut. Para dukun kemudian menginformasikan hal itu kepada manusia, yang kemudian mempercayainya. Namun, setan mulai memperdaya mereka dengan menambahkan informasi palsu ke dalam perkataannya, bahkan hingga tujuh puluh kalimat (At-Tabari, h. 300 2009).

Kemudian manusia menulis kalimat-kalimat itu dalam sebuah buku, maka menyebarlah di kalangan Bani Israil bahwa setan mengetahui hal-hal gaib. Sulaiman mengutus seseorang kepada orang-orang itu kemudian mengumpulkan kitab itu dan menyimpannya dalam sebuah kotak dan dikubur di bawah singgasana.

Tidaklah salah seorang setan itu berusaha mendekatinya kecuali dia akan terbakar (At-Tabari, h. 301 2009).

Setelah kematian Nabi Sulaiman AS, dan pergantian generasi berikutnya, setan mengubah penampilannya menjadi manusia dan mendatangi sekelompok orang Bani Israil. Dia berusaha menunjukkan peninggalan di bawah singgasana Sulaiman, yang dikatakan sebagai alat kekuasaannya atas manusia, jin dan bangsa burung, yaitu kitab sihir. Informasi tersebut kemudian menyebar di kalangan manusia bahwa Sulaiman adalah seorang penyihir, dan keturunan Bani Israil mengambil alih kitab itu (At-Tabari, h. 302 2009).

Adapun Harut dan Marut adalah dua malaikat yang adil dan senang menghukumi sesuatu yang diutus untuk merasakan ujian manusia di muka bumi yang mana keduanya pun tergoda oleh ujian-ujian yang ada di bumi dengan mengikuti rayuan wanita sehingga mereka mabuk lalu berzina dan membunuh seseorang. Keduanya mendapatkan siksa dunia di Babilonia. Akan tetapi keduanya tidaklah mengajarkan sihir yang dapat memisahkan hubungan antara laki-laki dan perempuan (At-Tabari, h. 302 2009).

Terkait dengan sihir, At-Tabari menjelaskan bahwa sihir merupakan suatu tipuan yang dilakukan oleh tukang sihir dan berada di luar kebiasaan, sehingga menciptakan ilusi bagi yang disihir sehingga terlihat berbeda dari aslinya. Ia membandingkan fenomena ini dengan pengalaman melihat fatamorgana air dari kejauhan, di mana terjadi perbedaan antara penampakan yang dilihat dengan kenyataan sebenarnya. Misalnya, seseorang yang berada di atas kapal laut yang melewati daerah pepohonan mungkin melihat pepohonan bergerak bersamanya,

padahal itu hanyalah ilusi. Demikian pula, orang yang terkena sihir mungkin percaya bahwa pengalaman yang mereka alami berbeda dengan kenyataan sebenarnya. (At-Tabari, h. 303 2009).

Manusia yang mempelajari sihir tidaklah membahayakan bagi manusia lain kecuali atas kehendak Allah, justru lebih berpotensi membahayakan keyakinan keagamaannya dan tidak memberikan manfaat di kehidupan akhirat, sementara di dunia mereka mendapatkan akibat perbuatan sihir tersebut. Apalagi kitab sihir yang mereka pelajari digunakan untuk membantah Rasulullah beserta Al-Qur'an yang dibawanya. Betapah buruknya tindakan mereka dalam mempelajari sihir, seandainya mereka mengetahui konsekuensinya (At-Tabari, h. 303 2009).

Al-Qurtubi juga mengungkapkan dalam tafsirnya, ayat di atas merupakan pemberitahuan Allah tentang golongan orang yang membantah kitab suci Al-Qur'an dan mereka mempelajari sihir, yaitu orang-orang Yahudi. Ayat ini sekaligus pembebasan tuduhan bagi Nabi Sulaiman. Orang-orang Yahudi mengaitkan Sulaiman kepada praktik sihir padahal dalam ayat ini Allah menetapkan kekufuran bagi mereka yang terlibat dalam mempelajari sihir (Al-Qurtubi, h. 98 2007).

Menurut satu pendapat, makna sihir adalah mengelabui dengan tipu daya dan khayalan. Ini terjadi ketika seorang penyihir melakukan sesuatu, dan apa yang terlihat oleh orang yang terkena sihir berbeda dengan kenyataannya. Adapun pandangan lainnya, istilah sihir berasal dari "sahartu as-sabiy" yang berarti "aku menyesatkan anak kecil". Demikian juga, jika seseorang membuat anak tersebut sakit, seperti dalam istilah "tashir" yang berarti penyihiran. (Al-Qurtubi, h. 98 2007).

Pendapat ketiga, makna sihir adalah tersembunyi sebab penyihir melakukan sihirnya dalam keadaan sembunyi-sembunyi. Adapun pendapat keempat memaknai sihir dengan memalingkan atau yang terpalingkan dari arahnya. Pendapat terakhir memaknai sihir sebagai pikatan, setiap orang yang memikatmu maka ia telah menyihirmu (Al-Qurtubi, h. 99 2007).

Imam Qurtubi menyatakan bahwa sihir merupakan hal yang nyata dan mempunyai hakikat. Sebagian dari sihir itu ada yang berupa ketangkasan tangan seperti sulap dan penyulap. Sulap juga ada yang berupa ucapan-ucapan mantera, ada jampi-jampi menggunakan nama Allah, perjanjian dengan setan dan ada yang berupa obat-obatan, kemenyan dan lain sebagainya (Al-Qurtubi, h. 99 2007).

Perbedaan antara sihir dan mukjizat adalah sihir dapat ditemukan pada seorang penyihir atau sekelompok orang yang dapat mempraktikkan sihir secara bersamaan. Sedangkan mukjizat, Allah membuatnya tidak mungkin dipraktikkan oleh seseorang dan orang itu pun tidak mungkin menyaingi sebuah mukjizat. Selain itu, penyihir tidak mengaku sebagai seorang Nabi yang artinya hal-hal yang muncul dari penyihir berbeda dengan mukjizat. Sebab salah satu syarat mukjizat adalah adanya klaim sebagai Nabi dan memberikan tantangan untuk menyaingi mukjizat tersebut (Al-Qurtubi, h. 100 2007).

Sihir yang dirujuk dalam ayat ini menurut Wahbah Zuhaili adalah praktik sihir yang dahulu dilakukan oleh setan-setan pada zaman pemerintahan Sulaiman, baik mereka berasal dari golongan manusia maupun jin. Sulaiman sendiri tidak terlibat dalam praktik sihir tersebut. Dalam bahasa Arab, *as-sihru* merujuk pada segala sesuatu yang penyebabnya samar. Kata *saharahu* dapat diartikan sebagai menyamar

atau menipu. Sedangkan *al-malakaini* mengacu pada dua individu laki-laki yang memiliki karisma dan otoritas sehingga mereka dihormati dan dianggap penting oleh masyarakat. (Az-Zuhaili, h. 191 2005).

Penduduk Babilonia adalah kaum *sabi'in* yang menyembah tujuh bintang dan menyebutnya sebagai Tuhan. Mereka meyakini bahwa kejadian-kejadian di dunia ini semuanya adalah perbuatan bintang-bintang. Mereka tidak meyakini adanya Sang Pencipta yang Esa yang menciptakan bintang-bintang dan segala benda di alam semesta (Az-Zuhaili, h. 192 2005).

Melalui para pendeta dan ulama mereka, kaum Yahudi membisikkan kebohongan kepada sebagian kaum Muslimin bahwa Sulaiman telah mengumpulkan buku-buku sihir dari orang-orang dan memendamnya di bawah singgasananya kemudian dikeluarkan dan disebarakan orang-orang setelahnya serta mengklaim kerajaan Sulaiman berdiri atas pondasi sihir. Hal ini dimaksudkan untuk berpaling dari ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW melalui Al-Qur'an sebagaimana mereka berpaling dan membuang ajaran Taurat (Az-Zuhaili, h. 193 2005).

Lebih jauh Wahbah Zuhaili menerangkan, kaum Yahudi membuang kitab Allah yaitu Taurat dengan mengikuti sihir dan sulap pada zaman Sulaiman atas dorongan setan yang mendengar kabar langit. Setan memberitakan sihir adalah ilmu Sulaiman dan kerajaan Sulaiman berdiri atas dasar sihir. Allah membantah melalui ayat ini bahwa Sulaiman tidak mengerjakan sihir, tetapi setanlah yang mengikuti sihir, menyusunnya dan mengajarkannya kepada manusia dengan tujuan mendatangkan bahaya dan menyesatkan (Az-Zuhaili, h. 193 2005).

Mereka mengajari orang-orang apa yang diturunkan kepada Harut dan Marut di Babilonia, yaitu manusia yang saleh dan taat sampai menyerupai watak dari malaikat sehingga dianggap sebagai malaikat. Pendapat lain menganggapnya keduanya seperti raja karena perangnya dan dipatuhinya perkataan mereka. Keduanya mempelajari sihir melalui ilham dan tanpa guru. Wahbah Zuhaili berpendapat sejenis sihir tetapi bukan sihir itu sendiri (Az-Zuhaili, h. 195 2005).

Keduanya mengajari manusia sihir yang banyak tekniknya yang aneh di zaman mereka supaya mereka dapat membedakan antara sihir dan mukjizat, dapat membedakan antara tukang sihir yang mengaku nabi dan nabi yang sebenarnya. Keduanya memberi peringatan lebih dahulu sebelum mengajarkan sihir dengan memberi tahu jika mereka hanyalah cobaan dan ujian dari Allah, maka janganlah mengerjakan dan meyakini sihir dapat memberi pengaruh. Tetapi jika mempelajari dan mengajarkan tanpa meyakini hakikatnya dan tidak mempercayai bahwa sihir dapat memberi pengaruh maka tidak ada bahaya darinya (Az-Zuhaili, h. 195 2005).

Karena sihir melalui tabiatnya atau potensi dirinya sendiri sebenarnya tidak dapat memberi efek dan tidak menimbulkan bahaya kecuali atas kehendak Allah. Sihir tidak lebih dari sekedar sebab lahiriah semata. Jadi apabila seseorang mengalami bahaya akibat suatu perbuatan tukang sihir, hal itu terjadi atas izin Allah. Dengan demikian sihir tidak lebih dari sekedar sarana atau sebab akibat yang telah Allah kehendaki (Az-Zuhaili, h. 196 2005).

Kaum Yahudi pada masa Sulaiman menjual diri dengan mempelajari sihir sebagai ganti Taurat. Mereka tidak benar-benar tahu hakikat sihir sebab tidak mengikuti pengetahuan yang benar dalam Taurat. Sekiranya mereka tidak

membuang Taurat, di dalamnya terdapat berita kedatangan Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an. Itu lebih baik bagi mereka dan menjadi orang-orang yang beruntung. Tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan karena hanya mengikuti prasangka saja yang seolah-olah mereka ketahui (Az-Zuhaili, h. 196 2005).

Wahbah Zuhaili mengikuti pendapat para ulama yang sepakat bahwa menguasai ilmu sihir tidaklah jelek dan terlarang dengan berpedoman pada ungkapan Umar bin Khattab, "Wajar kalau seseorang terjerumus ke dalam kejahatan karena ia tidak mengenal bentuk kejahatan". Maka mempelajari sihir hukumnya tidak terlarang, yang terlarang adalah mempraktikkannya (Az-Zuhaili, h. 195 2005).

Quraish Shihab menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 102 ini dengan ungkapan bahwa kerajaan Bani Israil terbagi menjadi dua setelah kematian Nabi Sulaiman. Satu kerajaan dipimpin oleh anak cucu Sulaiman dengan ibukotanya Yerusalem. Sedangkan satu kerajaan lainnya dipimpin oleh anak buah Sulaiman yang telah ditunjuk di ibukota Samirah. Terjadi persaingan antara keduanya yang tentu saja satu pihak mengandalkan kebesaran nama Sulaiman sebagai Nabi dan pihak lainnya berusaha menyebarkan isu negatif atau kebohongan atas Sulaiman berita sihir (Shihab, h. 267 2002).

Kelompok kedua itulah yang dimaksud oleh ayat ini ketika mengatakan bahwa kitab Allah mereka tinggalkan lalu mereka membaca kitab-kitab setan. Mereka menuduh Sulaiman telah kafir karena mengerjakan sihir padahal setanlah yang kafir dan mengerjakan sihir itu. Lalu orang-orang Yahudi mengikuti sihir yang diajarkan oleh Harut dan Marut yang sedang berada di Babilonia. Harut dan Marut

memang mengajarkan sihir tetapi berbeda dengan setan dan orang-orang Yahudi yang mengikuti setan. Mereka menasihati siapapun yang mempelajari sihir itu dari mereka bahwa apa yang mereka berdua ajarkan adalah cobaan buat orang-orang Yahudi (Shihab, h. 267 2002).

Cobaan ini bertujuan untuk membedakan antara yang taat dan yang durhaka serta menegaskan perbedaan antara sihir dan mukjizat. Perlu diingat bahwa penyihir bukanlah Nabi, oleh karena itu, janganlah menggunakan sihir karena dapat menyesatkan dan merugikan. Namun, diantara mereka yang mempelajari sihir, ada yang membangkang dan menolak nasihat, bahkan menggunakan sihir untuk memisahkan pasangan. Oleh karena itu, untuk menjaga kesucian aqidah umat manusia, ayat ini menegaskan bahwa penyihir tidak dapat memberikan bahaya kecuali dengan izin Allah. (Shihab, h. 267 2002).

Ketika Allah memberi potensi kepada sihir dan yang mempraktikkan sihir, maka Allah juga memerintahkan manusia agar memohon perlindungan kepada-Nya dari sihir dan penyihir. Karena anggapan yang mempelajari sihir itu mungkin saja menduga bahwa apa yang dipelajarinya dapat bermanfaat untuk dirinya maka lanjutan ayat ini menyatakan bahwa tidak ada satu sisi pun dari sihir yang dapat menghasilkan manfaat. Hal ini telah mereka yakini karena dalam kitab suci mereka sihir dilarang dan pengajar serta pelakunya diancam dengan siksa yang pedih (Shihab, h. 268 2002).

Hamka menyimpulkan dalam tafsirnya bahwa orang-orang Yahudi di Madinah, selain ikut menuduh Nabi Sulaiman kafir dan mengerjakan sihir, serta dua guru sihir di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, mereka juga banyak yang

asyik dengan sihir. Tetapi siapa yang dapat terpengaruh oleh sihir, ialah orang yang lemah jiwanya atau yang mempercayai bahwa ada yang mampu memberikan bahaya di luar kehendak Allah. Artinya orang yang tidak dalam perlindungan Allah ia dapat terkena sihir. Tidak ada kebaikan dalam mempelajari sihir melainkan hanya membawa bahaya bagi diri yang mempelajarinya. Sebab segala sihir hanya dapat menganiaya orang lain dan menentang peraturan Allah (Hamka, h. 252 2003).

Terdapat dua kesan yang tercantum dalam ayat 102 Q.S. Al-Baqarah ini. Pertama, Al-Qur'an mempertahankan kesucian Nabi Sulaiman dari orang-orang Yahudi yang semena-mena menganggap telah murtad menjelang wafatnya karena mempelajari sihir meskipun orang-orang Yahudi sendiri masih Sulaiman sebagai Nabi dan Rasul. Maka Nabi Muhammad membantah keras tuduhan tersebut dan mengajarkan semua Nabi wajib dihormati dan tidak boleh dibeda-bedakan. Nabi dan Rasul diutus untuk menyebarkan rahmat kepada umatnya (Hamka, h. 253 2003).

Kesan kedua terdapat beberapa kitab yang tersiar di kalangan kaum Muslimin sendiri yang ternyata mengambil khasiat dari ayat-ayat Al-Qur'an tertentu untuk satu maksud seperti sihir. Baik untuk menawan hati kekasih, memisahkan suami dengan istrinya, dan lain sebagainya seolah-olah telah ketularan Yahudi meskipun dengan ayat-ayat Al-Qur'an (Hamka, h. 255 2003)

Mufassir klasik seperti At-Tabari memaknai *Sihir* sebagai tipuan yang dilakukan oleh tukang sihir, sehingga menghasilkan ilusi atau khayalan seperti melihat fatamorgana (At-Tabari, h. 300 1994). Adapun Mufassir pertengahan sebagaimana diungkapkan Al-Qurtubi, *Sihir* merupakan tipu daya, sesuatu yang tersembunyi dan pikatan yang membuat orang terkelabui maupun terpicat melalui

pandangan (Al-Qurtubi, h. 98 2007). Begitu pula Mufassir kontemporer seperti Az-Zuhaili memberikan keterangan mengenai makna *Sihir* yaitu sesuatu yang samar sehingga membuat orang tertipu (Az-Zuhaili, h. 191 2005). Dalam konteks Indonesia, Quraish Shihab dan Hamka menafsirkan *Sihir* sebagai sesuatu yang kabur, yang sering digunakan untuk memikat seseorang baik dengan menggunakan mantra maupun ayat-ayat Al-Qur'an (Hamka, h. 252 2003a; Shihab, h. 267 2002).



BAB III

ANALISIS MA'NA-CUM-MAGHZA Q.S. AL-BAQARAH 102

A. Al-Ma'na At-Tarikhi: Aspek Sinkronik Diakronik

Dari beberapa penafsiran di atas dari masa klasik hingga modern, pemahaman terhadap *Sihir* selalu berkaitan tentang bagaimana mengelabui, memikat atau mempengaruhi orang lain dengan media-media tertentu ataupun mantra dan ayat suci tertentu. Hal ini menunjukkan statisme makna *Sihir*, akan tetapi secara konteks media-media untuk melakukan kegiatan *Sihir* justru mengikuti perkembangan zamannya. Maka di masa sekarang atau mendatang *Sihir* dapat saja terintegrasi dengan sains modern.

B. Al-Ma'na At-Tarikhi: Intratekstual

Arti dasar *Sihir* yang terdapat di dalam Al-Qur'an terambil dari masdar السحر atau *as-sahru* yang memiliki arti ujung tenggorokan dan paru-paru. Dikatakan pula السحر atau *as-sihru* yang berarti sihir yang maknanya diambil dari istilah menyakitkan bagian tenggorokan. Dikatakan pula السحر atau *as-saharu* yang artinya tercampurnya kegelapan akhir malam dengan permulaan siang (Ibnu Faris, h.3/106 1979). Dalam kamus Al-Qur'an, sihir mempunyai beberapa arti seperti tipuan dan khayalan atau manipulasi, meminta pertolongan syaitan dan merubah bentuk dan watak (Al-Ashfahani, h. 297, 2004).

Adapun dalam kamus Lisan Al-Arab, kata sihir dimaknai sebagai perbuatan yang mendekatkan diri kepada setan untuk mengambil manfaat darinya. Makna lainnya yaitu tipuan mata sehingga menyangka jika setiap perbuatan seperti apa yang dilihat akan tetapi realitanya berbeda dengan apa yang dilihat. Makna

selanjutnya adalah setiap sesuatu yang halus, samar dan lembut dinamakan sihir (Ibnu Mandzur, h. 4/509, 2003).

Meskipun sekilas makna kata sihir dapat dijelaskan dari dua pengertian di atas, namun untuk menemukan *al-ma'na at-tarikhi*, diperlukan analisis sintagmatik yang menyeluruh dengan menghubungkan makna kata sihir dengan kata-kata atau ayat yang terdapat sebelumnya dan sesudahnya. Analisis pertama penulis akan ungkapkan makna sihir berdasarkan ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan sihir secara menyeluruh. Ditemukan dari 59 ayat dalam 27 surat yang menyebutkan kata sihir dengan berbagai derivasinya sebagai berikut (Abdul Baqi, h. 439-440, 1992):

No	Lafadz	Ayat dan Terjemah	Surat	Makna
1	سَحَرُوا	<p>قَالَ الْقَوْمُ فَلَمَّا آتَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَأَسْتَرَهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ</p> <p>Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakutkan).</p>	Al-A'raf: 116	Tipuan
2	لَتَسْحَرَنَّ	<p>وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لَتَسْحَرَنَّ بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ</p> <p>Mereka (kaum Fir'aun) berkata (kepada Musa), "Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami dengannya, kami tidak akan beriman kepadamu."</p>	Al-A'raf: 132	Tipuan
3	تُسْحَرُونَ	<p>سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ</p> <p>Mereka akan menjawab, "Milik Allah." Katakanlah, "(Kalau demikian), bagaimana kamu sampai tertipu?"</p>	Al-Mu'minun: 89	Tertipu/ Orang Gila

4	سِحْرٍ	<p>وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانِ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ ۖ فَلَا تَكْفُرْ ۚ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِصَّادِقِينَ ۚ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ</p> <p>Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).</p>	Al-Baqarah: 102	Ilmu
---	--------	---	--------------------	------

5	<p>إِذْ قَالَ اللَّهُ لِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَّمْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ</p> <p>(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Ruhulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. (Ingatlah) ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) hikmah, Taurat, dan Injil. (Ingatlah) ketika engkau membentuk dari tanah (sesuatu) seperti bentuk burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) pada waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”</p>	Al-Maidah: 110	Ilmu
---	---	----------------	------

6	<p>وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَابٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُتَّبِعٌ</p> <p>Seandainya Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) kitab (berupa tulisan) pada kertas sehingga mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, pastilah orang-orang kafir itu mengatakan, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."</p>	Al-An'am: 7	Ilmu
7	<p>قَالَ الْقَوْمُ فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَأَسْرَبَهُمْ وَجَاءَهُمْ بِسِحْرِ عَظِيمٍ</p> <p>Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakutkan).</p>	Al-A'raf: 116	Tipuan
8	<p>فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُتَّبِعٌ</p> <p>Ketika telah datang kepada mereka kebenaran (mukjizat) dari sisi Kami, mereka berkata, "Sesungguhnya ini benar-benar sihir yang nyata."</p>	Yunus: 76	Ilmu
9	<p>قَالَ مُوسَى أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ أَسِحْرٌ هَذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّحِرُونَ</p> <p>Musa berkata, "Apakah (pantas) kamu mengatakan terhadap kebenaran (mukjizat) ketika ia datang kepadamu, 'sihirkah ini?' Padahal, para penyihir itu tidaklah mendapat kemenangan."</p>	Yunus: 77	Ilmu
10	<p>فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَى مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرَ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِلُّ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ</p> <p>Setelah mereka melemparkan (tali-temali), Musa berkata, "Apa yang kamu bawa itulah sihir. Sesungguhnya Allah akan</p>	Yunus: 81	Tipuan

		<i>membatalkan (mengalahkan)-nya. Sesungguhnya Allah tidak membiarkan perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan.</i>		
11		<p>وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ</p> <p><i>Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa serta (sebelum itu) 'Arasy-Nya di atas air. (Penciptaan itu dilakukan) untuk menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) berkata, "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati," niscaya orang-orang kafir akan berkata, "Ini (Al-Qur'an) tidak lain kecuali sihir yang nyata."</i></p>	Hud: 7	Ilmu
12		<p>فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِثْلِهِ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا نُخْلَفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سُوًى</p> <p><i>Kami pun pasti akan mendatangkan sihir semacam itu kepadamu. Buatlah suatu perjanjian antara kami dan engkau untuk (mengadakan) pertemuan yang tidak akan kami dan engkau langgar di suatu tempat pertengahan (antara kedua pihak)."</i></p>	Thaha: 58	Tipuan
13		<p>قَالَ أَمْنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ أَدْنِيَ لَكُمْ أَنَّهُ لَكَبِيرِكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَا قِطْعَانَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَا صَلْبَيْتِكُمْ فِي جُدُوعِ النَّحْلِ وَلَتَعْلَمَنَّ آيَاتُنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى</p> <p><i>Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah kamu beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Sungguh, akan kupotong tangan-tangan dan kaki-kakimu secara bersilang dan</i></p>	Thaha: 71	Ilmu

		<i>sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma. Sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih keras dan lebih kekal siksaannya.”</i>		
14		<p>إِنَّا أَمْنَا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطِيئَتَنَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَى</p> <p><i>Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami agar Dia mengampuni semua kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami. Allah lebih baik dan lebih kekal.”</i></p>	Thaha: 73	Tipuan
15		<p>لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ وَأَسْرَأَ التَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ</p> <p><i>(dan) hati mereka dalam keadaan lalai. Mereka, orang-orang yang zalim itu, merahasiakan pembicaraan (dengan saling berbisik), “Bukankah (orang) ini (Nabi Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kamu? Apakah kamu mengikuti sihir itu488) padahal kamu menyaksikannya?”</i></p>	Al-Anbiya: 3	Ilmu
16		<p>قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرِكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ هَ لَا قُطْعَانَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَا صَلْبَتِكُمْ أَجْمَعِينَ</p> <p><i>Dia (Fir'aun) berkata, “Apakah kamu sekalian beriman kepadanya (Musa) sebelum aku mengizinkanmu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka, kamu tentu akan tahu (akibat perbuatanmu). Pasti kupotong tangan dan kakimu secara bersilang dan benar-benar akan kusalib kamu semua.”</i></p>	Asy-Syu'ara: 49	Ilmu
17		<p>فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ</p> <p><i>Ketika mukjizat-mukjizat Kami yang terang itu sampai kepada</i></p>	An-Naml: 13	Ilmu

		<i>mereka, mereka berkata, “Ini sihir yang nyata.”</i>		
18		<p>فَلَمَّا جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرَىٰ وَمَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ</p> <p><i>Ketika Musa mendatangi mereka (Fir'aun dan pengikutnya) dengan (membawa) mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, “Ini hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami tidak pernah mendengar (ajakan) ini dari nenek moyang kami dahulu.”</i></p>	Al-Qashash: 36	Ilmu
19		<p>وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤَكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا أِفْكٌ مُّفْتَرَىٰ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ</p> <p><i>Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, “Orang ini tidak lain hanya ingin menghalang-halangi kamu dari apa yang biasa disembah oleh nenek moyangmu.” Mereka berkata, “(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja.” Orang-orang yang kufur berkata tentang kebenaran (Al-Qur'an) ketika ia datang kepada mereka, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”</i></p>	Saba': 43	Ilmu
20		<p>وَقَالُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ</p> <p><i>Mereka berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”</i></p>	Ash-Shafat: 15	Ilmu
21		<p>وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ</p> <p><i>Ketika kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, “Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami mengingkarinya.”</i></p>	Az-Zukhruf: 30	Ilmu
22		<p>وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ</p>	Al-Ahqaf: 7	Ilmu

		Apabila dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas kepada mereka, orang-orang yang kufur berkata tentang kebenaran itu ketika datang kepada mereka, "Ini adalah sihir yang nyata."		
23		<p>أَفَسِحْرٌ هَذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُونَ</p> <p>Apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat?</p>	Ath-Thur: 15	Tipuan
24		<p>وَأَنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ</p> <p>Jika mereka (kaum musyrik Makkah) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang terus-menerus."</p>	Al-Qamar: 2	Ilmu
25		<p>وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ</p> <p>(Ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu untuk membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira tentang seorang utusan Allah yang akan datang setelahku yang namanya Ahmad (Nabi Muhammad)." Akan tetapi, ketika utusan itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata."</p>	Ash-Shaf: 6	Ilmu
26		<p>فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ</p> <p>Lalu, dia berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain, kecuali sihir yang dipelajari (dari orang-orang terdahulu).</p>	Al-Mudatsir: 24	Ilmu
27	بِسِحْرِكَ	<p>قَالَ اجْتَنَّا لِنُخْرِجَنَّا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يُمُوسَى</p>	Thaha: 57	Ilmu

		<i>Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa?"</i>		
28	بِسْحَرِهِ	يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ <i>Dia hendak mengeluarkanmu dari negerimu dengan sihirnya. Maka, apa yang kamu sarankan?"</i>	Asy-Syu'ara: 35	Ilmu
29	بِسِحْرِهِمَا	قَالُوا إِنَّ هَذَيْنِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَّى <i>Mereka (para penyihir) berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar penyihir yang hendak mengusirmu dari negerimu dengan sihir mereka berdua dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama.</i>	Thaha: 63	Ilmu
30	بِسِحْرِهِمْ	قَالَ بَلْ أَلْقَوْا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنهَآ تَسْعَى <i>Dia (Musa) berkata, "Silakan kamu melemparkan!" Tiba-tiba tali-temali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia (ular-ular itu) merayap cepat karena sihir mereka.</i>	Thaha: 66	Tipuan
31	بِسِحْرِنِ	فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْلَا أَوْتِي مِثْلَ مَا أُوْتِيَ مُوسَىٰ أَوْ لَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوْتِيَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ قَالُوا سِحْرِنَ تَظْهَرُ وَقَالُوا إِنَّا بِكُلِّ كَفْرٍ وَّوَنٍ <i>Ketika telah datang kepada mereka kebenaran (Al-Qur'an) dari sisi Kami, mereka berkata, "Mengapa tidak diberikan kepadanya (Nabi Muhammad mukjizat) seperti apa yang telah diberikan kepada Musa?" Bukankah mereka itu telah ingkar kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka berkata, "(Al-Qur'an dan Taurat adalah) dua (kitab) sihir yang saling menguatkan." Mereka</i>	Al-Qashash: 48	Orang Gila

		<i>(juga) berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari keduanya."</i>		
32		<p>قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ</p> <p><i>Para pemuka kaum Fir'aun berkata, "Sesungguhnya orang ini benar-benar penyihir yang sangat pandai."</i></p>	Al-A'raf: 109	Orang Gila
33		<p>يَأْتُوكَ بِكُلِّ سِحْرِ عَلِيمٍ</p> <p><i>(agar) mereka membawa semua penyihir yang pandai kepadamu."</i></p>	Al-A'raf: 112	Orang Gila
34	سَاحِرٌ	<p>أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكٰفِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ</p> <p><i>Pantaskah menjadi suatu keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka (yaitu), "Berilah peringatan kepada manusia dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka." Orang-orang kafir berkata, "Sesungguhnya dia (Nabi Muhammad) ini benar-benar seorang penyihir yang nyata."</i></p>	Yunus: 2	Orang Gila
35		<p>وَقَالَ فِرْعَوْنُ أَتَأْتُونِي بِكُلِّ سِحْرِ عَلِيمٍ</p> <p><i>Fir'aun berkata (kepada para pemuka kaumnya), "Datangkanlah kepadaku semua penyihir yang ulung!"</i></p>	Yunus: 79	Orang Gila
36		<p>وَأَلْقَى مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفَ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى</p> <p><i>Lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Sesungguhnya apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang."</i></p>	Thaha: 69	Orang Gila

37	<p>قَالَ لِلْمَلَآئِكَةِ إِنِّي هَذَا سَاحِرٌ عَلِيمٌ Dia (Fir'aun) berkata kepada para pemuka di sekitarnya, "Sesungguhnya dia (Musa) ini benar-benar seorang penyihir yang sangat pandai.</p>	Asy-Syu'ara: 34	Orang Gila
38	<p>وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكُفْرُونَ هَذَا سِحْرٌ كَذَّابٌ Mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka. Orang-orang kafir berkata, "Orang ini adalah penyihir yang banyak berdusta.</p>	Shad: 4	Penipu
39	<p>إِلَى فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سِحْرٌ كَذَّابٌ kepada Fir'aun, Haman, dan Qarun. Lalu, mereka berkata, "(Musa) itu seorang penyihir lagi pendusta."</p>	Ghafir: 24	Penipu
40	<p>وَقَالُوا يَا أَيُّهَا السَّاحِرُ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ إِنَّا لَمُهْتَدُونَ Mereka berkata, "Wahai penyihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk."</p>	Az-Zukhruf: 49	Orang Gila
41	<p>فَتَوَلَّى بِرُكْنِهِ وَقَالَ سِحْرٌ أَوْ مَجْنُونٌ Kemudian, dia (Fir'aun) bersama bala tentaranya berpaling dan (Fir'aun) berkata, "(Dia adalah) seorang penyihir atau orang gila."</p>	Adz-Dzariyat: 39	Orang Gila
42	<p>كَذَلِكَ مَا آتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ Demikianlah setiap kali seorang rasul datang kepada orang-orang sebelumnya, mereka pasti mengatakan, "(Dia itu adalah) penyihir atau orang gila."</p>	Adz-Dzariyat: 52	Orang Gila

43	سَاحِرِينَ	<p>قَالُوا إِنَّ هَذَيْنِ لَسَاحِرِينَ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكَ مِنْ أَرْضِكَ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكَ الْمَثَلِيِّ</p> <p>Mereka (para penyihir) berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar penyihir yang hendak mengusirmu dari negerimu dengan sihir mereka berdua dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama."</p>	Thaha: 63	Orang Gila
44	سَجِرُونَ	<p>قَالَ مُوسَى أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ أَسِحْرٌ هَذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّجِرُونَ</p> <p>Musa berkata, "Apakah (pantas) kamu mengatakan terhadap kebenaran (mukjizat) ketika ia datang kepadamu, 'sihirkah ini?' Padahal, para penyihir itu tidaklah mendapat kemenangan."</p>	Yunus: 77	Penipu
45		<p>وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ</p> <p>Para penyihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, "(Apakah) kami benar-benar akan mendapat imbalan jika kami menang?"</p>	Al-A'raf: 113	Penipu
46		<p>وَالْقِي السَّحَرَةُ سَجِدِينَ</p> <p>Para penyihir itu tersungkur dalam keadaan sujud.</p>	Al-A'raf: 120	Penipu
47	السَّحَرَةُ	<p>فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُمْ مُوسَى أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلقُونَ</p> <p>Ketika para penyihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!"</p>	Yunus: 80	Penipu
48		<p>قَالَتِ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى</p> <p>Lalu, para penyihir itu merunduk sujud seraya berkata, "Kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa."</p>	Thaha: 70	Penipu
49		<p>فَجَمِيعَ السَّحَرَةِ لَمِيقَاتِ يَوْمِ مَعْلُومٍ</p>	Asy-Syu'ara: 38	Penipu

		<i>Maka, dikumpulkanlah para penyihir pada waktu (yang ditetapkan) pada hari yang telah ditentukan.</i>		
50		لَعَلَّنَا نَتَّبِعَ السَّحْرَةَ إِنْ كَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ <i>(Tujuannya) supaya kita mengikuti para penyihir itu jika mereka jadi para pemenang.”</i>	Asy-Syu'ara: 40	Penipu
51		فَلَمَّا جَاءَ السَّحْرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَإِنِّي لَكُنَّا لَآجِرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ <i>Maka, ketika para penyihir datang, mereka berkata kepada Fir'aun, “Apakah kami benar-benar akan memperoleh imbalan besar jika kami yang menjadi pemenang?”</i>	Asy-Syu'ara: 41	Penipu
52		فَأَلْقَى السَّحْرَةَ سَجِدِينَ <i>Maka, tersungkurlah para penyihir itu (dalam keadaan) bersujud.</i>	Asy-Syu'ara: 46	Penipu
53	سَحَّارٍ	يَأْتُونَكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ <i>Mereka akan mendatangkan kepadamu semua penyihir yang sangat pandai.”</i>	Asy-Syu'ara: 37	Penipu
54	مَسْحُورًا	نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَى إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا <i>Kami lebih tahu bagaimana (sikap) mereka mendengarkan (Al-Qur'an) saat mereka mendengarkan engkau (Nabi Muhammad) dan berbisik-bisik (sesama mereka) ketika orang-orang zalim itu berkata, “Kamu tidak mengikuti (siapa pun), kecuali seorang laki-laki yang kena sihir.”</i>	Al-Isra': 47	Orang Gila
55		وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَنَسَى بَيِّنَاتِ إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَمُودِي مَسْحُورًا <i>Sungguh, Kami telah menganugerahkan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata. Maka, tanyakanlah kepada Bani Israil ketika dia datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, “Sesungguhnya aku</i>	Al-Isra': 101	Orang Gila

		<i>benar-benar yakin bahwa engkau, wahai Musa, terkena sihir.”</i>		
56		<p>أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَثْرًا ۖ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ بِأَكْلٍ مِنْهَا ۗ وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا</p> <p><i>atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan atau kebun baginya, sehingga dia dapat makan dari (hasil)-nya?” Orang-orang zalim itu berkata, “Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.”</i></p>	Al-Furqan: 8	Orang Gila
57	مَسْحُورُونَ	<p>لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ</p> <p><i>tentulah mereka berkata, “Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan. Bahkan, kami adalah kaum yang terkena sihir.”</i></p>	Al-Hijr: 15	Orang Gila
58	مُسْحَرِينَ	<p>قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسْحَرِينَ</p> <p><i>Mereka berkata, “Sesungguhnya engkau hanyalah termasuk orang-orang yang terkena sihir.”</i></p>	Asy-Syu'ara: 153	Orang Gila
59	مُسْحَرِينَ	<p>قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسْحَرِينَ</p> <p><i>Mereka berkata, “Sesungguhnya engkau hanyalah termasuk orang-orang yang terkena sihir.”</i></p>	Asy-Syu'ara: 185	Orang Gila

Dari hasil analisis intratekstual, yang mengaitkan makna kata sihir dengan kata sebelum atau sesudahnya, ditemukan bahwa dari 59 ayat dalam 27 surat yang menyebutkan kata *sahara* dengan berbagai derivasinya didapatkan 4 makna yang ditemukan, yaitu tipuan, orang gila, ilmu dan penipu. Hasil tersebut dilandaskan pada analisis sintagmatik ayat-ayat sihir bagaimana keterkaitan pemakaian kata sihir dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana dalam tabel di atas.

Sihir dapat bermakna tipuan apabila dipakai untuk mempengaruhi indera manusia agar melihat sesuatu yang bukan aslinya. Sihir juga dapat bermakna orang

gila menurut pandangan kaum musyrik apabila dinisbatkan kepada para Nabi seperti Nabi Musa AS dan Nabi Muhammad SAW yang mempunyai mukjizat di luar nalar kaum musyrik. Lebih jauh, sihir dapat dimaknai sebagai sebuah ilmu yang dapat dipelajari. Makna sihir sebagai ilmu dihubungkan kepada kitab suci Al-Qur'an, kitab Taurat dan kitab Zabur yang mengandung ajaran tentang ketuhanan yang maha Esa dan keagungannya. Sedangkan sihir yang dimaknai sebagai penipu bisa diambil dari kasus para penyihir utusan Fir'aun untuk menandingi mukjizat Nabi Musa AS, dimana para penyihir utusan Fir'aun tersebut hanyalah penipu yang memperlihatkan triknya dengan bantuan bahan-bahan kimiawi yang dapat mengganggu indera manusia dan bukan sebuah kekuatan gaib.

Lebih jauh lagi Imam Damagany menjelaskan dalam kitabnya *Al-Wujuh wa An-Nazhair* bahwa sihir mempunyai 5 makna yaitu *al-ilmu*, *al-kadzib*, *al-akhoda bil 'ayn*, *al-junun* dan *ash-shorfu an al-haq*. Makna *al-ilmu* adalah orang yang mempelajari ilmu sihir sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Az-Zukhruf: 49. Selanjutnya makna *al-kadzib* adalah kebohongan yang besar, sebagaimana yang tercantum dalam Surat Al-A'raf ayat 116 dan Surat Al-Qomar ayat 2. Adapun maksud *al-akhoda bil 'ayn* adalah menarik perhatian seseorang sebagaimana disebutkan Surat Al-A'raf ayat 116. Selanjutnya makna *al-junun* adalah orang yang pikirannya terjerat atau tertutupi sehingga menjadi gelap atau gila seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Furqan ayat 8. Dan makna *ash-shorfu 'an al-haq* adalah berpaling dari kebenaran seperti yang tertera dalam Surat Al-Mu'minun ayat 89 (Damagany, h. 232, 1983).

C. *Al-Ma'na At-Tarikhi: Intertekstual*

Al-Ma'na At-Tarikhi selanjutnya mengungkapkan makna intertekstual yang bersumber dari luar teks-teks di luar Al-Qur'an. Khususnya dalam hadits-hadits Nabi. Bagian ini akan menganalisis hadis-hadis Nabi untuk menggali makna tambahan dari konsep sihir, sebagaimana diuraikan di bawah ini. (Syamsuddin, 8. 2020):

No	Hadits	Riwayat	Makna
1	<p>حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّيْتَةَ يَقُولُ: أَوَّلَ مَنْ حَدَّثَنَا بِهِ ابْنُ جُرَيْجٍ، يَقُولُ: حَدَّثَنِي آلُ عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ، فَسَأَلْتُ هِشَامًا عَنْهُ، فَحَدَّثَنَا عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَحْرًا حَتَّى كَانَ يَرَى أَنَّهُ يَأْتِي النِّسَاءَ وَلَا يَأْتِيَهُنَّ، قَالَ سُفْيَانُ: وَهَذَا أَشَدُّ مَا يَكُونُ مِنَ السِّحْرِ، إِذَا كَانَ كَذَا، فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، أَعْلَمْتِ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ، أَتَانِي رَجُلَانِ، فَقَعَدَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي، وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلِي، فَقَالَ الَّذِي عِنْدَ رَأْسِي لِلْآخَرِ: مَا بَالَ الرَّجُلُ قَالَ: مُظْبُوبٌ، قَالَ: وَمَنْ طَبَّهُ قَالَ: لَبِيدُ بْنُ أَعْصَمٍ، رَجُلٌ مِنْ بَنِي زُرَيْقٍ حَلِيفٌ لِيَهُودَ، كَانَ مُتَأَفِّقًا، قَالَ: وَفِيمَ قَالَ: فِي مَشِطٍ وَمَشَاقِقٍ، قَالَ: وَأَيْنَ قَالَ: فِي جَنْفِ طَلْعَةَ ذَكَرْتُ نَحْتِ رَاعُوفَةَ فِي بَيْتِ دَرَوَانَ، قَالَتْ: فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْرُ حَتَّى اسْتَخْرَجَهُ، فَقَالَ: هَذِهِ الْبَيْرُ الَّتِي أَرْنَيْتُهَا، وَكَأَنَّ مَاءَهَا تَقَاعَةُ الْحَيَاءِ، وَكَأَنَّ نَخْلَهَا رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ، قَالَ: فَاسْتَخْرَجَ، قَالَتْ: فَقُلْتُ: أَفَلَا أَمِي تُنْشَرْتُ فَقَالَ: أَمَا اللَّهُ فَقَدْ شَفَانِي، وَأَكْرَهُ أَنْ أُبِيرَ عَلَى أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ شَرًّا".</p> <p>Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Muhammad dia berkata: saya mendengar Ibnu 'Uyainah berkata: orang yang pertama kali menceritakan kepada kami adalah Ibnu Juraij, dia berkata: telah menceritakan kepadaku keluarga 'Urwah dari 'Urwah, lalu aku bertanya kepada Hisyam tentang haditsnya, maka dia menceritakannya</p>	Bukhari	Tipuan

	<p>kepada kami dari Ayahnya dari 'Aisyah radliallahu 'anha dia berkata: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah disihir hingga seakan-akan beliau telah mendatangi para isterinya, padahal beliau tidak mendatangnya, -Sufyan mengatakan: "Bahwa keadaan seperti ini termasuk sihir yang paling berat- kemudian beliau bersabda: "Wahai Aisyah, apakah kamu mengetahui bahwa Allah telah memberikan fatwa (menghukumi) dengan apa yang telah aku fatwakan (hukumi)? Dua orang laki-laki telah datang kepadaku, lalu salah seorang dari keduanya duduk di atas kepalaku dan satunya lagi di kakiku. Kemudian seorang yang berada di kepalaku berkata kepada yang satunya: "Kenapa laki-laki ini?" temannya menjawab: "Terkena sihir.' salah seorang darinya bertanya: "Siapakah yang menyihirnya?" temannya menjawab: "Lubid bin Al A'sham, laki-laki dari Bani Zuraiq, seorang munafik dan menjadi sekutu orang-orang Yahudi." Salah seorang darinya bertanya: "Dengan benda apakah dia menyihir?" temannya menjawab: "Dengan rambut yang terjatuh ketika disisir." Salah seorang darinya bertanya: "Di manakah benda itu diletakkan?" temannya menjawab: "Di mayang kurma yang diletakkan di bawah batu dalam sumur Dzarwan." Aisyah berkata: "Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi sumur tersebut hingga beliau dapat mengeluarkan barang tersebut, lalu beliau bersabda: "Ini adalah sumur yang diperlihatkan padaku, seakan-akan airnya berubah bagaikan rendaman pohon inai dan seakan-akan pohon kurmanya bagaikan kepala syetan." Abu Hisyam berkata: "apakah beliau meminta barangnya dikeluarkan?" Aisyah berkata: Lalu aku bertanya: "Apakah anda tidak meruqyahnya?" beliau bersabda: "Tidak, sesungguhnya Allah telah menyembuhkanku dan aku hanya tidak suka memberikan kesan buruk kepada orang lain dari peristiwa itu."</p>		
2	<p>حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنِ أَبِي ظَبْيَانَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ: أَقَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَامِرٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرِنِي الْحَاتِمَ الَّذِي تَبِنَ كَتِفَيْكَ، فَإِنِّي مِنْ أَطْبَ النَّاسِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُرِيكَ آيَةً قَالَ: بَلَى، قَالَ: فَتَنظَرُ إِلَى فُحْلَةٍ، فَقَالَ: ادْعُ ذَلِكَ الْعُدْقَ، قَالَ: فَدَعَا، فَجَاءَ يَنْقُرُ حَتَّى قَامَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ازْجِعْ، فَزَجَعَ إِلَى مَكَانِهِ، فَقَالَ الْعَامِرِيُّ: يَا آلَ بَنِي عَامِرٍ، مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ رَجُلًا أَسْحَرَ.</p>	Ahmad	Tipuan

	<p>Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Zhabyan dari Ibnu Abbas berkata: Seorang laki-laki dari Bani Amir menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, perhatikanlah kepadaku tanda yang ada diantara kedua bahumu, karena aku adalah orang yang paling ahli dalam bidang kedokteran." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bagaimana jika aku perhatikan satu ayat (keajaiban)?" Orang itu menjawab: "Baiklah." Ibnu Abbas berkata: Beliau melihat ke sebatang pohon kurma dan bersabda: "Panggillah pohon itu." Orang tersebut memanggilnya dan tiba-tiba pohon itu melompat dan mendekatinya hingga berada di hadapannya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada pohon tersebut: "Kembalilah." Pohon itu kembali ke tempatnya semula. Maka orang dari Bani Amir tersebut berkata: "Wahai keluarga Bani Amir, aku tidak pernah melihat seseorang yang paling pandai sihir seperti (lelaki yang kulihat) hari ini."</p>		
3	<p>حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ فَارِسٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو تُمَيْلَةَ، قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو جَعْفَرٍ النَّخْوِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ ثَابِتٍ، قَالَ حَدَّثَنِي صَخْرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " إِنَّ مِنَ النَّبِيِّانِ سِحْرًا وَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ جَهْلًا وَإِنَّ مِنَ الشَّعْرِ حُكْمًا وَإِنَّ مِنَ الْقَوْلِ عِيَالًا ". فَقَالَ صَعْصَعَةُ بْنُ صُوحَانَ صَدَقَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا قَوْلُهُ " إِنَّ مِنَ النَّبِيِّانِ سِحْرًا ". فَالرَّجُلُ يَكُونُ عَلَيْهِ الْحَقُّ وَهُوَ الْخُنُّ بِالْحُجْبِجِ مِنْ صَاحِبِ الْحَقِّ فَيَسْحَرُ الْقَوْمَ بِبَيَانِهِ فَيَذْهَبُ بِالْحَقِّ وَأَمَا قَوْلُهُ " إِنَّ مِنَ الْعِلْمِ جَهْلًا ". فَيَتَكَلَّفُ الْعَالِمُ إِلَى عِلْمِهِ مَا لَا يَعْلَمُ فَيَجْهَلُهُ ذَلِكَ وَأَمَا قَوْلُهُ " إِنَّ مِنَ الشَّعْرِ حُكْمًا ". فَهِيَ هَذِهِ الْمَوَاعِظُ وَالْأَمْثَالُ الَّتِي يَتَعَطَّ بِهَا النَّاسُ وَأَمَا قَوْلُهُ " إِنَّ مِنَ الْقَوْلِ عِيَالًا ". فَعَرَضُكَ كَلَامَكَ وَحَدِيثَكَ عَلَى مَنْ لَيْسَ مِنْ شَأْنِهِ وَلَا يَرِيْدُهُ</p> <p>Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya bin Faris berkata: telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Muhammad berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Tumailah ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Ja'far An Nahwi Abdullah bin Tsabit ia berkata: telah menceritakan kepadaku Shakhr bin Abdullah bin Buraidah dari</p>	Abu Dawud	Ilmu

<p><i>Bapaknya dari Kakeknya ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya pada kefasihan itu ada sihir, pada ilmu itu ada kebodohan, pada sya'ir itu ada hikmah dan pada perkataan ada kelemahan (kebingungan)." Sha'sha'ah bin Shuhan berkata: "Benar apa yang dikatakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Adapun maksud dari sabda beliau 'sesungguhnya dalam kefasihan terdapat sihir' adalah, bahwa terkadang seorang laki-laki yang salah lebih pandai dalam berargument dari orang yang berada di atas kebenaran, hingga penjelasannya dapat menyihir orang lain, lalu ia pun pergi dengan merampas kebenaran tersebut. Sedangkan maksud sabda beliau 'pada ilmu itu ada kebodohan' adalah, jika seorang alim memaksakan diri untuk mengetahui sesuatu yang ia tidak sanggupi, maka justru hal itu akan menjadikannya bodoh (berbicara tanpa ilmu). Adapun ucapannya 'pada sya'ir itu ada hikmah' adalah bahwa apa yang terkandung dalam sya'ir itu adalah nasihat-nasihat dan permisalan-permisalan yang bisa menjadi nasihat bagi orang banyak. Adapun maksud dari sabda beliau 'pada perkataan ada kelemahan (kebingungan)' adalah jika kamu memaparkan perkataan atau cerita kepada orang yang tidak ada urusan dan tidak menginginkannya."</i></p>		
---	--	--

Dari hasil analisis intertekstual 3 hadits di atas, ditemukan makna sihir yang sejalan dengan makna yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu sebagai tipuan, orang gila dan ilmu. Sihir bermakna tipuan berdasarkan kejadian-kejadian yang bersifat halusinasi. Dalam hadits riwayat Bukhari, diceritakan Nabi Muhammad SAW pernah berhalusinasi seakan-akan mendatangi para istrinya padahal kenyataannya tidak. Rasulullah SAW juga melihat sumur yang seakan-akan berisi rendaman pohon inai dan pohon kurma yang menyerupai kepala setan.

Kemudian dalam hadits riwayat Ahmad, sihir dimaknai sebagai orang gila karena terkagum-kagum. Diceritakan ketika Rasulullah Muhammad SAW menunjukkan satu keajaiban kepada salah seorang dari Bani Amir dengan memperlihatkan pohon yang bergerak mendekat ketika dipanggil dan menjauh

ketika disuruh kembali. Hadits kedua ini merupakan majaz untuk menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an yang intinya apabila Al-Qur'an itu dipelihara maka kehidupan dunia kita akan terpelihara begitu pula sebaliknya jika Al-Qur'an itu ditinggalkan maka kehidupan dunia kita akan tertinggal. Betapa luar biasanya Al-Qur'an sehingga membuat seorang dari Bani Amir tersihir oleh ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

Terkahir hadits riwayat Abu Dawud yang memaknai sihir sebagai ilmu. Ilmu yang dimaksud adalah kefasihan dalam hal apapun sehingga dapat menarik perhatian banyak orang. Hal tersebut didasarkan pada matan hadits yang menceritakan kaum muslimin terkagum-kagum dengan khutbah seorang yang pandai berargumentasi perihal banyak hal atau permasalahan sehingga Rasulullah SAW mengeluarkan hadits ini agar kaum muslimin jangan gampang tertipu. Dari keterangan-keterangan di atas dapat dikerucutkan menjadi; sihir adalah sebuah ilmu atau bentuk seni dalam mempengaruhi orang lain dalam hal kebaikan maupun keburukan.

Maka *Al-Ma'na At-Tarikhi* yang didapat dari beberapa analisis di atas, sihir adalah sebuah ilmu, kecakapan atau seni untuk dapat mempengaruhi orang lain sampai keluar dari kesadaran menurut apa yang kita inginkan.

D. *Al-Maghza At-Tarikhi*

Lebih spesifik Surat Al-Baqarah ayat 102 memiliki asbabun nuzul sebagaimana diuraikan bawah ini (Al-Wahidi, 2005):

قَالَ السُّدِّيُّ : إِنَّ النَّاسَ فِي زَمَنِ سُلَيْمَانَ اِكْتَتَبُوا السِّحْرَ فَاشْتَغَلُوا
 بِتَعَلُّمِهِ، فَأَخَذَ سُلَيْمَانُ تِلْكَ الْكُتُبَ وَجَعَلَهَا فِي صُنْدُوقٍ وَدَفَنَهَا تَحْتَ
 كُرْسِيِّهِ، وَنَهَاهُمْ عَنِ ذَلِكَ، فَلَمَّا مَاتَ سُلَيْمَانٌ وَذَهَبَ الَّذِينَ كَانُوا يَعْرِفُونَ
 دَفْنَ الْكُتُبِ تَمَثَّلَ شَيْطَانٌ عَلَى صُورَةِ إِنْسَانٍ، فَأَتَى نَفْرًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ
 فَقَالَ : هَلْ أَدْلُكُمْ عَلَى كَنْزٍ لَا تَأْكُلُونَهُ أَبَدًا قَالُوا : نَعَمْ. قَالَ : فَاحْفَرُوا
 تَحْتَ الْكُرْسِيِّ. فَحَفَرُوا فَوَجَدُوا تِلْكَ الْكُتُبَ، فَلَمَّا أَخْرَجُوهَا قَالَ
 الشَّيْطَانُ : إِنَّ سُلَيْمَانَ كَانَ يَضْبُطُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ وَالشَّيَاطِينَ وَالطَّيْرَ
 بِهَذَا. فَأَخَذَ بَنُو إِسْرَائِيلَ تِلْكَ الْكُتُبَ فَلِذَلِكَ أَكْثَرَ مَا يُوجَدُ السِّحْرُ فِي
 الْيَهُودِ. فَبَرَأَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ سُلَيْمَانَ مِنْ ذَلِكَ، وَأَنْزَلَ هَذِهِ الْآيَةَ.

As-Suddiy berkata, "Orang-orang pada zaman Nabi Sulaiman menulis sihir dan sibuk mempelajarinya. Lalu Nabi Sulaiman menyita kitab itu, lalu dimasukkan ke dalam peti dan dipendam di bawah kursinya. Beliau melarang mereka untuk mempelajari dan melakukan isi kitab itu. Setelah beliau wafat dan mereka mengetahui di mana kitab itu dipendam (ditanam), setan menyamar dalam bentuk rupa manusia mendatangi sekelompok Bani Israil, seraya berkata, "Maukah kamu aku tunjukkan simpanan berharga, peninggalan Nabi Sulaiman?" Mereka menjawab, "Ya". Setan berkata, "Galilah di bawah kursi Nabi Sulaiman". Mereka pun menggali dan menemukan kitab dimaksud. Setelah mereka berhasil mengeluarkannya, setan berkata, "Sesungguhnya Nabi Sulaiman mampu menundukkan jin, manusia, setan dan bangsa burung dengan kitab ini". Maka Bani Israil mengambil kitab itu. Oleh sebab itu, kebanyakan sihir didapatkan di tangan Yahudi. Lalu Allah membersihkan dan membebaskan Nabi

Sulaiman dari hal tersebut dengan menurunkan ayat ini (Q.S. Al-Baqarah: 102).

Secara mikro ayat tersebut menjelaskan tentang kisah Nabi Sulaiman AS yang pada zamannya banyak sekali orang-orang yang mempelajari sihir sehingga Nabi Sulaiman AS menyita kitab yang berisi mantra-mantra dan ajaran sihir sampai akhirnya beliau wafat dan mendapatkan fitnah dari kaum yang tidak beriman kepada Nabi Sulaiman AS bahwa Nabi Sulaiman AS tidak lain ialah seorang penyihir yang mendapatkan kemuliannya dari kitab sihir tersebut. Pandangan tersebut dibantah dengan turunnya Q.S. Al-Baqarah ayat 102 ini, bahwa Nabi Sulaiman AS seorang Nabi yang membawa kitab suci Zabur dan bukan kitab sihir.

Adapun secara makro, ayat tersebut turun di Madinah yang heterogen dari berbagai kaum termasuk kaum Muslimin dan kaum Yahudi. Dimana kaum Yahudi di Madinah masih melakukan praktik-praktik sihir seperti para pendahulunya. Bahkan sampai mengirimkan ke Nabi Muhammad SAW tetapi dapat dihentikan dengan kekuasaan Allah yang lebih hebat, sehingga mulai menuduh Nabi Muhammad SAW juga penyihir yang mampu menangkal sihir mereka dan mengaitkan dengan kisah Nabi Sulaiman AS yang juga melakukan sihir. Berdasarkan kejadian tersebut pada akhirnya sihir juga dilarang pada saat itu karena banyak digunakan untuk hal yang bersifat negatif.

Berdasarkan analisis sebab turunnya Q.S. Al-Baqarah ayat 102 baik secara mikro maupun makro, didapatkan pesan historis agar dapat mengambil pelajaran dari kisah para nabi terdahulu baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun

keteladanan iman, juga dapat memilah dan memilih hal yang baik, serta dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan dalam sebuah pengetahuan.

E. *Al-Maghza Al-Mutaharrik*

Al-Maghza Al-Mutaharrik atau signifikansi dinamis ini diperuntukkan untuk mengembangkan definisi dan penerapan dari hasil analisis makna serta analisis historis sebelumnya di atas dengan konteks ilmu kekinian (Syamsuddin, h.9, 2020) dalam bidang apa saja yang sesuai. Q.S. Al-Baqarah 102 termasuk dalam ayat yang menjelaskan tentang kisah sejarah Nabi. Ayat ini mengisahkan tentang Nabi Sulaiman AS yang adidaya dengan kerajaannya dan mampu menundukkan bangsa manusia maupun jin. Reaktualisasi untuk masa kini adalah sebisa mungkin untuk menguasai sektor-sektor yang menjadi prinsip hidup banyak orang seperti sumber daya alam dan sumber daya insani agar dapat memberikan banyak manfaat dan mashlahat kepada hajat hidup makhluk hidup di dunia ini.

Simbol sihir secara lahir dapat berupa hal baru yang menakjubkan dan menarik untuk ditekuni terutama bagi para ilmuwan. Sedangkan secara batin, sihir bisa dimaknai sebagai konsepsi yang muncul dalam pikiran seseorang untuk memengaruhi atau menyampaikan informasi kepada orang lain secara tidak langsung. Adapun aspek hukum dari sihir adalah bergantung pada baik atau buruknya tujuan sihir tersebut dipelajari dan digunakan. Lalu makna spiritual dari sihir sejatinya adalah memahami kebesaran Allah SWT sebagai pencipta alam raya dengan segala rahasianya. Dari Allah yang Maha Besar dapat memberikan manfaat maupun mafsadat dari hal yang paling kecil dari ciptaan-Nya di alam semesta yaitu

partikel sub atom dalam dunia fisika. Mekanisme sihir dalam dunia fisika tersebut akan diuraikan pada sub bab di bawah ini.

F. Mekanisme Sihir dalam Sains Modern

Dalam sains modern bidang fisika yang dapat dikatakan terkait dengan sihir adalah teori fisika kuantum, yang dinyatakan oleh Albert Einstein sebagai “*Aksi jarak jauh yang menyeramkan*”. Pernyataan tersebut dimaksudkan kepada teori *quantum entanglement*, dimana terdapat hubungan yang saling mempengaruhi di antara partikel sub atom sekalipun bahkan pada manusia dan dalam fenomena *quantum entanglement*, jarak hanyalah sebuah ilusi semata (Einstein dkk., 1935). Sebagaimana yang telah diteliti dan dibuktikan oleh banyak ilmuwan dan bahkan paling dekat adalah NASA pada tahun 2011 lalu (Oberhaus, 2020).

Secara sederhana konsep mekanisme *quantum entanglement* dapat diuraikan sebagai berikut: ibarat terdapat dua objek partikel A dan partikel B, jika partikel A diberikan energi proton maka partikel B juga mendapat energi proton dan sebaliknya. Begitu pula jika diberikan energi elektron dan seterusnya. Hebatnya juga adalah cepatnya transfer energi tersebut lebih cepat dari kecepatan cahaya. Hal ini juga berlaku untuk partikel C, D dan seterusnya sebanyak partikel di alam semesta (Rumah Editor, 2022). Sebagai contoh riil yang sudah dikembangkan yaitu adanya surel untuk berkirin data, baik email, telegram dan lain sebagainya.

Adapun kaitannya dengan sihir yang berhubungan langsung dengan keberadaan manusia, eksistensi manusia dijelaskan oleh Ikhwan Al-Shafa sendiri sebagai mikrokosmos. Maksud mikrokosmos menurut Ikhwan adalah adanya persamaan antara tubuh manusia dengan kosmos, atau dapat dikatakan tubuh

manusia adalah kosmos dalam bentuk kecilnya di alam semesta (kartanegara, 2007). Artinya dalam rumusan *quantum entanglement* manusia juga sebagai kumpulan partikel yang dapat dipengaruhi oleh partikel lainnya, baik pengaruh energi positif maupun energi negatif. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi Sulaiman yang memindahkan singasana Ratu Saba'.

Akan tetapi dalam ilmu quantum itu sendiri juga ada yang namanya superposisi, yaitu prinsip dasar mekanika quantum. Fenomena dimana suatu partikel bisa berada dalam dua keadaan sekaligus. Artinya dus keadaan kuantum dapat ditambahkan bersama-sama dan hasilnya akan menjadi keadaan kuantum lain yang valid dan sebaliknya, bahwa setiap keadaan kuantum dapat direpresentasikan sebagai jumlah dari dua atau lebih keadaan berbeda lainnya (Bell, 1964). Contoh sederhananya adalah ibarat dua mata uang koin yang diputar mempunyai dua keadaan sekaligus yaitu gambar kepala atau ekor dan hanya akan diketahui hasilnya ketika diberhentikan. Begitu pula dengan sihir yang sejatinya dapat dianggap sebagai sihir jika kita sendiri menganggap kena sihir begitu pula sebaliknya jika kita menganggap tidak terkena sihir maka tidaklah akan kita anggap sihir, atau dianggap kena sihir apabila telah terbukti dan dianggap bukan sihir apabila tidak terbukti. Hal demikian sejatinya sesuai dengan Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كَرِيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بَرْقَانَ،
عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِي.

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al 'Ala: telah menceritakan kepada kami Waki' dari Ja'far bin Burqan dari Yazid bin Al Asham dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman: 'Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-ku, Aku akan bersamanya jika ia berdoa kepada-Ku."

Contoh yang dapat dipaparkan dalam konteks modern kini yaitu adanya teknologi komputer kuantum atau adanya jejaring sosial seperti whatsapp, telegram dan sejenisnya yang dapat mengirimkan gelombang baik dalam bentuk file dokumen, gambar dan suara tanpa terhalangi oleh jarak. Sebagaimana mekanika superposisi juga dalam jejaring sosial tersebut kita dapat memilih untuk mengunduh atau tidak file yang dikirim tersebut. Apabila kita mengunduh maka kita sudah menerima bentuk file tersebut dan apabila kita tidak mengunduh maka file kita anggap tidak ada bentuknya. Demikian penjelasan mekanisme sihir dalam sains modern yang paling mendekati. Adapun pembuktian terkait mekanisme quantum untuk benda-benda para ahli sains pun belum dapat merealisasikannya tetapi kurang lebih penjelasan mekanisme kuantum di atas cukup masuk akal dan dapat dijadikan dasar untuk membuktikannya suatu saat nanti. Sebagaimana penemuan sains lainnya yang sejatinya sudah ditunjukkan dalam Al-Qur'an jauh sebelum terpikirkan oleh para saintis.

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna *Sihir* dalam Al-Qur'an dapat diartikan sebagai tipuan, khayalan atau manipulasi, serta sesuatu yang halus, samar dan lembut. Adapun sejarah sihir pertama kali muncul pada zaman Nabi Idris AS kemudian perkembangan dan penyebarannya dimulai oleh bangsa Khuldan dan Kusdan di Babilonia sebagai penyembah bintang seterusnya pada zaman Nabi Ibrahim AS sampai Nabi Sulaiman AS dan mengalami kejayaannya pada masa raja-raja Mesir (Fir'aun). Sedangkan Bangsa Arab Mekah baru mengenal sihir setelah hijrah ke Madinah dari bangsa Yahudi yang hidup di Madinah.

Dari beberapa penafsiran masa klasik hingga modern seperti At-tabari, Al-Qurtubi, Wahbah Zuhaili, Hamka dan Quraish Shihab, pemahaman terhadap sihir selalu berkaitan tentang bagaimana mengelabui, memikat atau mempengaruhi orang lain dengan media-media tertentu ataupun mantra dan ayat suci tertentu yang secara konteks dapat mengikuti perkembangan zaman bahkan terintegrasi dengan sains modern.

Dari analisis Hermeneutika Ma`na-cum-Maghza, tergambar bahwa sihir memiliki makna sebagai ilmu yang dapat memukau orang hingga membuat mereka tertipu, bahkan bisa mengakibatkan kegilaan karena kesulitan dalam merasionalkannya. Sementara pesan yang tersurat dalam Q.S. Al-Baqarah: 102 adalah pelajarilah lebih banyak ilmu agar tidak mudah dibodohi oleh yang lebih

pintar dan juga memanfaatkan ilmu tersebut untuk menciptakan peradaban yang baik setiap generasinya. Dalam relevansinya dengan konteks modern, mekanisme sihir kurang lebih dapat dijelaskan melalui *quantum entanglement* dan mekanika superposisi kuantum meskipun pembuktian terhadap benda-benda material belum terealisasi akan tetapi adanya gelombang sinyal dapat dijadikan dasar untuk pembuktian yang lebih ekstrem suatu saat nanti. Adapaun bentuk dari hasil penerapan ilmu fisika quantum yang sudah *mafhum* pada saat ini adalah sebuah *smartphone* dan juga komputer kuantum.

B. SARAN

Langkah awal peneliti dalam meneliti tentang sihir dalam Al-Qur'an ini masih dalam tahap awal yang tentunya masih memiliki banyak kekurangan dalam data dan analisisnya, yang menjadi fokus utama pembahasan. Tema penelitian ini masih memiliki potensi untuk dieksplorasi lebih dalam dari berbagai sudut pandang, termasuk aspek kebahasaan dan kontekstualisasinya. penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi pembaca atau peneliti yang ingin menyelidiki topik serupa atau terkait. Harapannya, Lembaga seperti UIN akan menyediakan lebih banyak referensi yang berkaitan dengan integrasi antara Al-Qur'an dan sains, serta mengarahkan mahasiswanya untuk melakukan penelitian atau studi terintegrasi tentang Al-Qur'an dan sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, A. (2011). *Usul Al-Sihr*. Dar Ibnu Jauzi.
- Abdul Baqi, M. F. (1992a). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*. Dar Al-Fikr.
- Abdul Baqi, M. F. (1992b). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*. Dar Al-Fikr.
- Abu Hayyan. (1971). *Tafsir Al-Bahrul Muhith*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Aisha, N. (2021). *Islam Kafah Dalam Tafsir Kontekstual: Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Dalam Q.S. Al-Baqarah: 208* [Skripsi]. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Al-Ashfahani, R. (2004). *Al-Mu'jam Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Dar Al-Ma'arif.
- Al-Qurtubi. (2007). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Sawi, M. (2017). *Hasyiyah Al-Sawi 'Ala Tafsir Al-Jalalain*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Wahidi, A. (2005). *Asbab An-Nuzul Al-Qur'an*. Dar Al-Maiman.
- Al-Wahidi, A. (2009). *Asbabun Nuzul Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Alwi. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Andriana, H. (2017). *Israiliyyat Dalam Kisah Harut Dan Marut (Komparasi Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Khazin)* [Skripsi]. IIQ.
- An-Nawawi. (t.t.). *Syarh Sahih Muslim*.
- Ar-Razi. (1985). *Mafatih Al-Ghaib*. Dar Al-Fikr.

- At-Tabari. (2009). *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- At-Tabari, I. J. (1994). *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*. Muassasah Ar-Risalah.
- At-Tahanawi, M. A. (1996). *Kasyaf Istilah Al-Funun*. Maktabah Libanon.
- Az-Zuhaili, W. (2005). *At-Tafsif Munir: Fi 'Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj*. Dar Al-Fikr.
- Bell, J. S. (1964). On The Einstein Podolsky Rosen Paradox. *Physics Publishing Co., I*.
- Damagany, M. (1983). *Al-Wujuh Wa An-Nazhair*. Dar Al-Ilm.
- Dhaif, S. (2011). *Mu'jam Al-Wasit*. Dar Al-Ma'arif.
- Didi. (2015). *Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an*.
- Einstein, A., Podolsky, B., & Rosen, N. (1935). Can Quantum-Mechanical Description of Physical Reality Be Considered Complete? *Physical Review, 47*.
- Fadilah, A. (2019). Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Pengembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur'an Di Indonesia. *Quhas, 8*.
- Hamka. (2003a). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional.
- Hamka. (2003b). *Tafsir Al-Azhar Juz 1*. Pustaka Nasional.
- Hidayat, M. I. (2022). *Sihir Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 102 (Studi Komparatif Tafsir Rawai Al-Bayan Dan Tafsir Ahkam Al-Qur'an)* [Skripsi]. UIN Walisongo Semarang.
- Hurmain. (2014). Sihir Dalam Pandangan Al-Qur'an. *Ushuluddin, 21*.

- Ibnu Ahmad, K. (a.d). *Kitab Al-`Ayn*. Dar Wa Maktaba Al-Hilal.
- Ibnu Faris. (1979). *Mu`jam Muqayyisil Lugah*. Dar Al-Fikr.
- Ibnu Hajar. (1419). *Fathul Bari*. Dar Al-Manar.
- Ibnu Khaldun. (2011). *Mukaddimah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ibnu Mandzur. (2014). *Lisan Al-`Arab*. Dar Islamiyyah.
- Ibnu Manzur. (2003). *Lisan Al-Arab*. Dar Al-Hadits.
- Ibnu Qudamah. (2011). *Al-Mugni*. Pustaka Azzam.
- kartanegara, mulyadi. (2007). *Rasa`il Ikhwan Al-Shafa`*. Departemen Agama RI.
- Kementrian Agama RI. (2019). *Tafsir Tematik Volume 7 (Vol. 7)*. Lautan Lestari.
- Matthews, L. J. (2023). Magic, Religion And Science: Secularization Trends And Continued Coexistence. *JSSR*.
- Maulana, T., & Tarto. (2022). Ilmu Hikmah: Dari Dogma Ke Paradigma (Interpretasi Ma`na-Cum-Maghza Q.S. Al-Baqarah: 129). *Maghza*, 7.
- Oberhaus, D. (2020). Rencana NASA Merubah ISS Menjadi Lab Laser Kuantum. *Wired*. www.wired.com/story/nasas-plan-to-turn-the-iss-into-a-quantum-laser-lab/
- Rahmat, G. (2022). Konsep Ummi Dalam Al-Qur'an. *Centrism*, 1.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*.
- Rumah Editor (Direktur). (2022). *FENOMENA MENYERAMKAN DALAM FISIKA KUANTUM | ENTANGLEMENT (QUANTUM PART 5)*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=iNV06Udmfmw&t=1s>
- Salim, S. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Sosial Keagamaan Dan Pendidikan*. Cipta Pustaka.

- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasial Al-Qur'an Volume 1*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Yang Tersembunyi: Jin Iblis Setan dan Malaikat Dalam Al-Qur'an As-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Lentera Hati.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Nawasea Press.
- Syamsuddin, S. (2020). *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Ladang Kata.
- Tanjung. (2016). *Harut Dan Marut Dalam Al-Qur'an* [Skripsi]. UIS Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wijaya. (2021). Interpretasi Kata Sulthan (Kajian Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Q.S. Ar-Rahman: 33. *Al-Dzikra*, 15.
- Wulandari, D. A. (2022). Perdebatan Antara Ustadz Faizar Dengan Dokter Richard Tentang Sihir. *Bondowoso Network*.
<https://bondowoso.jatimnetwork.com/khazanah/pr-1826267395/perdebatan-antara-ustad-faizar-dengan-dokter-richard-tentang-sihir-ustad-faizar-terdiam-dengan-pertanyaan-ini>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Sekeloa 9, Tugu No. 804 Purwokerto 34129
 Telp: (0281) 871214 Faksimil: (0281) 870553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama: Rizki Rizki
 NIM: 189201024
 Jurusan/Prodi: IAH
 Pembimbing: DR. H. M. Sofwan Hamdan, M.A.

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
	7 / 8 / 2023	menyampaikan dan AS		
	7 / 8 / 2023	pada saat itu karena Nabi		
	7 / 8 / 2023	kepada Rasulullah II		
	7 / 8 / 2023	menyampaikan 1000 ayat		
	7 / 8 / 2023	dan tinggi lebih tinggi		
	7 / 8 / 2023	menyampaikan lebih banyak		
	8 / 02 / 2024	menyampaikan ayat		
	22 / 2 / 2024	pada saat itu karena		
	7 / 05 / 2024	menyampaikan ayat		
	12 / 05 / 2024	menyampaikan ayat		

*] Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqsyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Tanggal : 15 Mei 2024.
 Dosen Pembimbing

DR. M. Sofwan

Rekomendasi Munaqosah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ro'is Udin
 NIM : 1817501034
 Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Angkatan Tahun : 2018
 Judul Proposal Skripsi : Konsep Sihir Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 102
 (Interpretasi Ma'na Cum Maghza)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
 Pada Tanggal : 13 Mei 2024

Mengetahui
 Koordinator Program Studi IAT

A. Saifulhallaq, M.S.I.
 NIP. 19810652009121004

Dosen Pembimbing

Dr. M. Safwan Mabruur, AH, M.A.
 NIP. 19730306200811026

BTA/PPI



SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/12139/10/2018

Dibenikan oleh UPT Ma'had Al-Jam'ah IAIN Purwokerto kepada:

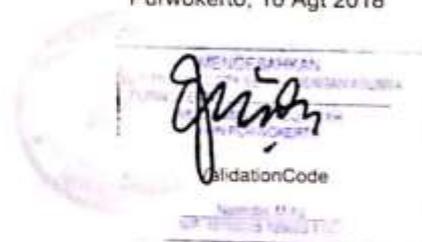
NAMA : ROISUDIN
NIM : 1817501034

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	73
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 10 Agt 2018





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR KHAI HAJI SAFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatza.ac.id | www.sibahuisatza.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE الشهادة

No.: B-163/Un.19/UPT/Bhs/PP/009/921/1/2022

This is to certify that

Name	:	ROYIS UDIN	:	منحت إلى الاسم
Place and Date of Birth	:	Cilacap, 23 December 1997	:	حل وتاريخ الميلاد
Has taken	:	EPTUS	:	وقد عاينت/ت الاختبار على أساس الكمبيوتر
with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on :	:	2 Februari 2022	:	التي قامت بها الوحدة لتسمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:
Listening Comprehension: 53	Structure and Written Expression: 55	Reading Comprehension: 52		
لهم السمع	لهم العبارات والتراكيب	لهم المقروء		
Obtained Score :	534	الجميع الكلي :		

The test was held in UIN Professor Khai Haji Safuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذة كاي هاجي سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بپوروكرتو.



KEMENTERIAN PURWOKERTO, 2 Februari 2022
 Rبيعة الوحدة لتسمية اللغة
 The Head of Language Development Unit.
 Desy Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR KHAI HAJI SAFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.sihinsalzu.ac.id | www.sihinsalzu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE الشهادة

No.: B-164/Uh.19/UPT.Bhs/PP.009/92/1/2022

This is to certify that

Name

RO'IS UDIN

:

منحت إلى

الاسم

Place and Date of Birth

Cilacap, 23 December 1997

:

محل وتاريخ الميلاد

Has taken

IQLA

:

وقد شارك/ت الاختبار

with Computer Based Test,

:

على أساس الكمبيوتر

organized by Language Development Unit on :

2 Februari 2022

:

التي قامت بها الوحدة لتسمية اللغة في التاريخ
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 54

Structure and Written Expression: 55

Reading Comprehension: 56

فهم السمعي

فهم العبارات والتراكيب

المجموع الكلي:

فهم المقروء

Obtained Score :

551

The test was held in UIN Professor Khai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بحسب الاستدراكات التي أتمها السيد الدين زهري الإسلامية الحكومية بوزوكرتو.



Purwokerto, 2 Februari 2022
 Head of Language Development Unit,
 Dr. Ade Ruswale, M. Pd.
 NIP. 19960704 201503 2 004

Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A, Telp. 0281-630624 Website: www.sampurwokerito.ac.id Purwokerto 53128

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	95 / A-
Microsoft Excel	90 / B+
Microsoft Power Point	75 / C



Diberikan Kepada:

RO'IS UDIN
NIM: 1817501034

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 23 Desember 1997

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
 NIP. 19801215 200501 1 003



Purwokerto, 06 Desember 2023
 Kepala UPT TIPD

No. IN.17/UPT-TIPD/7639/XII/2023

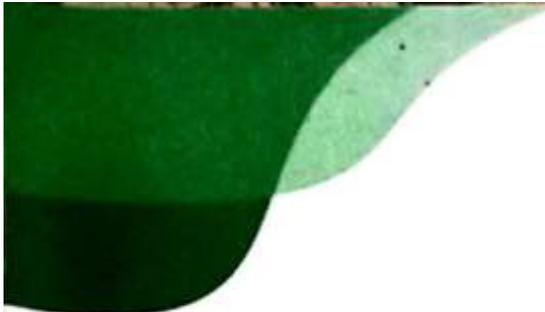


IAIN PURWOKERTO

PPL



KKN



Sertifikat

Nomor : 180/K.LPPM/KKN.49/05/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
menyatakan bahwa :

Nama : RO'IS UDIN
NIM : 1817501034
Fakultas/Prodi : USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA / IAT

Telah Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-49 Tahun
2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **90 (A)**

Purwokerto, 30 Mei 2022
Ketua,

Dr. H. Ansoni, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama : Ro`is Udin
2. NIM : 1817501034
3. Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 23 Desember 1997
4. Alamat : Dusun Sidamukti
 - RT/RW : 003/002
 - Kel/Desa : Kedungwadas
 - Kecamatan : Bantarsari
5. Email : mahmedelfatih7@gmail.com
6. Ayah kandung : Wakijo
7. Ibu kandung : Sopiya
8. No. telepon : 0812-1530-1955

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal
 - a. SDN 01 Kedungwadas
 - b. MTs PP Darul Qurro Kawunganten
 - c. MA PP Darul Qurro Kawunganten
2. Non Formal
Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten

C. Pengalaman Organisasi

-

